

**ANALISIS PERWATAKAN TOKOH NOVEL ORANG-ORANG BIASA KARYA**

**ANDREA HIRATA**

**SKRIPSI**



**NURUL ADILLA**

**NPM. 176210566**

**PEMBIMBING**

**SRI RAHAYU S.Pd., M.Pd.**

**NIDN. 1009098403**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**PEKANBARU**

**2021**

## KATA PENGANTAR

Syukur *Alhamdulillah*, kehadiran Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan proposal ini sebagaimana mestinya yang berjudul “ **Analisis Perwatakan tokoh Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata**” dapat peneliti selesaikan tepat pada waktunya. Proposal ini ditulis sebagai pedoman dalam menulis skripsi di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Islam Riau. Dalam penulisan proposal ini tidak terlepas dari kontribusi berbagai pihak, oleh sebab itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

- 1) Dr. Hj Sri Amnah, S.Pd., M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin dalam melakukan penelitian;
- 2) Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang banyak membantu penulis memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini;
- 3) Dr. Fatmawati, S.Pd., M.Pd. selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu bagian administrasi perkuliahan mahasiswa di program studi;
- 4) Sri Rahayu S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan motivasi dan bimbingan yang sangat sabar itu sangat berarti bagi penulis dalam menyusun skripsi ini, sehingga skripsi yang berjudul

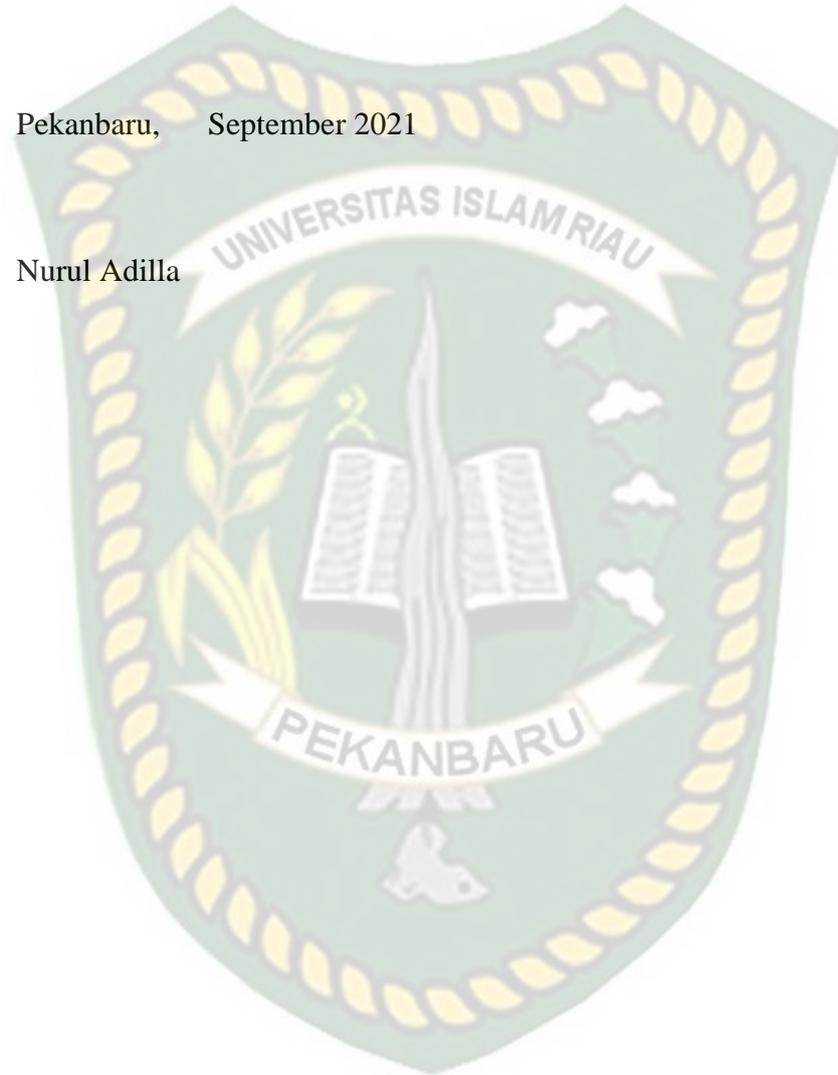
“Analisis Perwatakan Tokoh Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata” dapat penulis selesaikan;

- 5) Seluruh Dosen FKIP Universitas Islam Riau, beserta karyawan tata usaha yang telah memberikan bantuan dan ilmu selama penulis mengikuti perkuliahan di Universitas Islam Riau;
- 6) teristimewa Ayahanda Adi Herman S.Pd, dan Ibunda Wargiyanti yang selalu mengiringi langkah peneliti dan tidak pernah lelah memberikan doa dan motivasi berupa moril dan materi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan;
- 7) kakak ku tersayang Nurul Hasyimah A.Md. yang selalu memberikan semangat dan dorongan selama proses perkuliahan;
- 8) Untuk diri saya sendiri yang mau dan mampu bertahan, berjuang, berusaha sekuat yang saya bisa, tidak menyerah walau banyak rasa dan godaan yang datang untuk berhenti, terimakasih sudah bisa berjalan sejauh ini.
- 9) Teruntuk M. Dion Pratama yang selalu memberikan dukungan, semangat, perhatian, kasih sayang kepada penulis dan selalu memotivasi penulis supaya tetap semangat dalam menyelesaikan pendidikan di Universitas Islam Riau.
- 10) Dan untuk anak kelas B, khususnya kepada teman seperjuangan Ayu Pramusuari, Dina Safira, Widya Rahmadhani Putri, Rosa Anna Lumban Gaol, Yulia Sapitri, Siska Ayunda yang saling memberikan dorongan dan semangat satu sama lain.

Segala kontribusi pihak-pihak di atas tersebut, mudah-mudahan diberikan balasan kebaikan oleh Allah Swt. Penulis mengucapkan syukur kepada yang Maha Kuasa karena telah memberikan kesehatan jasmani dan rohani kepada penulis. Demi kesempurnaan proposal ini, penulis mengharapkan kritik dan saran.

Pekanbaru, September 2021

Nurul Adilla



LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

ANALISIS PERWATAKAN TOKOH NOVEL *ORANG-ORANG BIASA*  
KARYA ANDREA HIRATA

Dipersiapkan dan Disusun Oleh:

Nama : Nurul Adilla  
NPM : 176210566  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

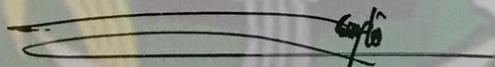
Pembimbing



**SRI RAHAYU, S.Pd., M.Pd.**

NIDN: 1009098403

Mengetahui  
Ketua Program Studi

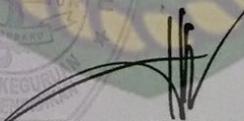


**Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.**

NIDN: 1019078001

Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata ( S-1 ) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

**Wakil Dekan Bidang Akademik**



**Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed.**

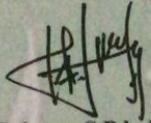
NIDN: 1005068201

SKRIPSI

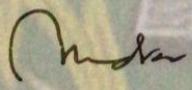
ANALISIS PERWATAKAN TOKOH *NOVEL ORANG-ORANG BIASA*  
KARYA ANDREA HIRATA

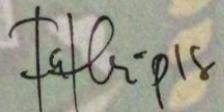
Dipersiapkan dan Disusun Oleh:

Nama : Nurul Adilla  
NPM : 176210566  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Pembimbing

  
Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.  
NIDN: 1009098403

Anggota Tim

  
Dr. Sudirman Shomary, M.A.  
NIDN: 0010056502

  
Dr. Fatmawati, S.Pd., M.Pd.  
NIDN: 1021038801

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata ( S-1 ) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Wakil Dekan Bidang Akademik

  
Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed.  
NIDN: 1005068201

## SURAT KETERANGAN

Saya pembimbing skripsi dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa kami yang tersebut dibawah ini :

Nama : Nurul Adilla  
Npm : 176210566  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Telah selesai menyusun skripsi dengan judul "Analisis Perwatakan Tokoh Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata" dan siap untuk diujikan

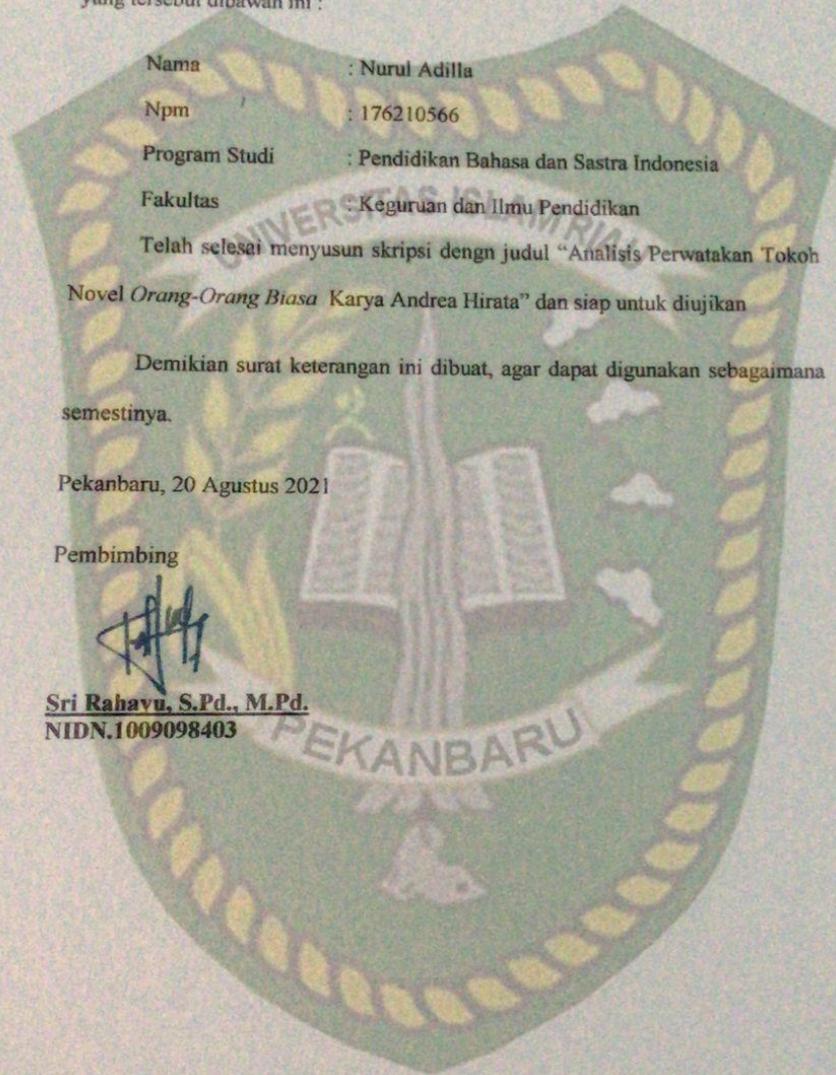
Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Pekanbaru, 20 Agustus 2021

Pembimbing



Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.  
NIDN.1009098403



## SURAT PERNYATAAN

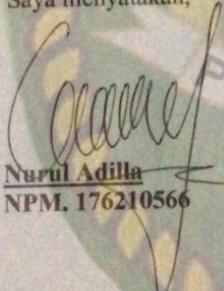
Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nurul Adilla  
NPM : 176210566  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali ringkasan dan kutipan baik secara langsung maupun tidak langsung yang saya ambil dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah, saya yang bertanggung jawab atas ini serta kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, 28 Juni 2021

Saya menyatakan,

  
Nurul Adilla  
NPM. 176210566



**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia - Kode Pos 28264  
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674034 Website: www.uir.ac.id Email: pbsi@uir.ac.id

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 118/PSPBSI/VIII/2021

Hal : Bebas Plagiarisme

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini.

Nama : Nurul Adilla

NPM : 176210566

Judul Skripsi : Analisis Perwatakan Tokoh Novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata

Bahwa skripsi mahasiswa di atas telah memenuhi syarat bebas plagiat kurang dari 30%. Surat ini digunakan sebagai syarat untuk pengurusan surat keterangan bebas pustaka. Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 08 Agustus 2021

Ketua Program Studi,

**Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.**  
**NIDN 1019078001**



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284  
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR  
SEMESTER GENAP TA 2020/2021

NPM : 176210566  
Nama Mahasiswa : NURUL ADILLA  
Dosen Pembimbing : 1. SRI RAHAYU M.Pd  
Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
Judul Tugas Akhir : Analisis Perwatakan Tokoh novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata  
Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : Character Analysis of Ordinary People by Andrea Hirata  
Lembar Ke :

NO	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1	Senin 12 Oktober 2020	Konfirmasi Judul	Perubahan Objek Penelitian	f
2	Jumat 27 November 2020	1.Cover 2.Kata pengantar 3.Daftar isi	perbaiki paragraf kata pengantar, disarankan menambahkan nama sekretaris prodi dalam ucapan terima kasih, EYD pada kata pengantar, Ditambahkan daftar isi	f
3	Jumat 4 Desember 2020	1.Ruang lingkup 2.Pembatasan masalah	Disarankan menambahkan teori kritik sastra dalam ruang lingkup, alasan membatasi masalah, kutipan penelitian relevan	f
4	Senin 7 Desember 2020	1.Penjelasan istilah 2.Anggapan dasar dan teori	Kalimat anggapan dasar, Penulisan kutipann langsung yang lebih dari 40 kata, Disarankan untuk memasukkan kutipannya.	f
5	Senin 28 Desember 2020	1.Sumber data 2.Data Penelitian 3.Metode penelitian	Penulisan EYD yang masih banyak salah, disarankan menggunakan desriptif	f
6	Senin 15 Maret 2021	1.Teknik pengumpulan data 2.Teknik analisis data	Kalimat dalam Teknik pengumpulan data, disarankan menggunakan teknik hermanautik	f
7	Selasa 23 Maret 2021	1.Metode penelitian	Disarankan mengganti metode dengan buku Nyoman Kutha Ratna, Penulisan EYD yang kurang tepat.	f
8	Senin 29 Maret 2021	1.Kata pengantar 2.Daftar pustaka	Peletakan penulisan kata yang kurang tepat, disarankan untuk melihat buku pedoman untuk menuliskan daftar pustaka.	f
9	Kamis 22 April 2021	ACC untuk seminar proposal		f
10	Jumat 30 April 2021	Ujian seminar proposal	Disarankan untuk mengambil hanya satu permasalahan dan	f

			diminta untuk lebih memahami masalah yang diteliti supaya lebih jelas saat menjelaskan, banyak kesalahan kata-kata didalam proposal yang membuat bingung, perbaikan dilatar belakang yang masih berantakan.	
11	Jumat 7 Mei 2021	Minta TTD untuk revisi proposal		
12	Selasa 15 Juni 2021	Bab IV dan bab V	Data yang dibuat didalam kolom spasinya harus 1, bab V kolom 2 harus anda beri alasannya sambungkan dengan dunia pendidikan.	
13	Rabu 30 Juni 2021	Teori	Salah penempatan kata dan huruf kapital.	
14	Kamis 8 Juli 2021	Abstrak	Abstrak tidak boleh kurang dari 200 kata, bagaimana perwatakan itu digambarkan bukan hanya datanya saja, gambarkan bagaimana cara pengarang menggambarkan watak tokoh analitik dramatik baru kemudian dijelaskan datanya.	
15	Jumat 16 Juli 2021	ACC untuk diujian kan		

Pekanbaru,.....  
Wakil Dekan I



MTC2MJEWNTY2

(Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed.)

NIDN 1005068201

Catatan :

1. Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus Masalah.....	6
1.3 Rumusan Masalah .....	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
1.6 Definisi Istilah .....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>10</b>
2.1 Teori yang Relevan .....	10
2.1.1 Pengertian Novel.....	9
2.1.2 Perwatakan Tokoh .....	11
2.1.3 Jenis Perwatakan Tokoh .....	13
2.1.4 Tokoh Utama atau Tokoh Inti.....	15
2.1.5 Tokoh Pembantu atau Tokoh Tambahan.....	15
2.1.6 Cara Pengarang Menggambarkan Watak Tokoh.....	16
2.2 Penelitian yang Relevan .....	19
2.3 Kerangka Konseptual .....	24
<b>BAB III METEDOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>25</b>
3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian.....	25
3.2 Data dan Sumber Data.....	26
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	26
3.4 Teknik Analisis Data .....	27
3.5 Teknik Keabsahan Data.....	29
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>30</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	30
4.1.1 Deskripsi Data.....	30

4.1.2 Kutipan-Kutipan Watak Tokoh Utama dan Tambahan.....	30
4.1.3 Analisis Data .....	37
4.1.4 Analisis Perwatakan Tokoh Utama.....	50
<b>4.2 Pembahasan.....</b>	<b>79</b>
4.2.1 Watak Tokoh Utama .....	79
4.2.2 Watak Tokoh Tambahan .....	79
<b>BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI .....</b>	<b>85</b>
<b>5.1 Simpulan .....</b>	<b>85</b>
<b>5.2 Implikasi .....</b>	<b>86</b>
<b>5.3 Rekomendasi.....</b>	<b>87</b>
<b>DAFTAR RUJUKAN .....</b>	<b>88</b>
LAMPIRAN	

## ABSTRAK

Nurul Adilla.2021. *skripsi*. “Analisis Perwatakan Tokoh Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata”.

---

Karya sastra imajinasi karena hasil angan-angan dari seorang pengarang. Pengarang menggambarkan gambaran kehidupan seseorang melalui novel. Penelitian ini berjudul “Analisis Perwatakan Tokoh novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata” Masalah yang dideskripsikan dalam penelitian ini yaitu:(1)Bagaimanakah watak tokoh utama, watak tokoh tambahan,(2) Bagaimana cara pengarang menggambarkan watak tokoh dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, dan menganalisis tentang: Perwatakan dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Penulis menggunakan teori perwatakan dalam prosa fiksi dari Aminuddin (2014) dan Burhan Nurgiyantoro (2012). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu teknik hermeneutik. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Sumber data yang digunakan seluruh isi novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah bentuk kata dan kalimat yang menggambarkan perwatakan tokoh. Hasil penelitian perwatakan tokoh dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata ini terdapat perwatakan tokoh utama yaitu Inspektur Abdul Rojali digambarkan pengarang secara analitik (langsung) dan dramatik (tidak langsung). Tokoh tambahan:Sersan P.Arbi digambarkan pengarang secara dramatik (tidak langsung). Handai digambarkan pengarang secara dramatik (tidak langsung) dan secara analitik (langsung). Tohirin digambarkan pengarang secara analitik (langsung) dan dramatik (tidak langsung). Honorun digambarkan pengarang secara analitik (langsung) dan secara dramatik (tidak langsung). Rusip digambarkan pengarang secara analitik (langsung) dan secara dramatik (tidak langsung). Salud digambarkan pengarang secara analitik (langsung) dan secara dramatik (tidak langsung). Nihe digambarkan pengarang secara dramatik (tidak langsung). Dinah digambarkan oleh pengarang secara dramatik (tidak langsung). Junilah digambarkan oleh pengarang secara dramatik (tidak langsung). Aini digambarkan oleh pengarang secara dramatik (tidak langsung).Debut digambarkan oleh pengarang secara dramatik (tidak langsung) dan secara analitik (langsung).

Kata kunci: Perwatakan, antagonis, protagonis.

## ABSTRACT

**Nurul Adilla. 2021. essay. "Characteristic Analysis of Ordinary People Novel Characters by Andrea Hirata"**

Imaginary literary works are the result of the wishful thinking of an author. The author describes a picture of a person's life through a novel. This research is entitled "Analysis of Character Characteristics of the Ordinary People by Andrea Hirata" The problems described in this study are: (1) What is the character of the main character, the character of the additional character, (2) How does the author describe the character of the character in the novel *Orang-Orang? Ordinary* by Andrea Hirata. This study aims to describe, and analyze: Characteristics in the novel *People Ordinary* by Andrea Hirata. The author uses the theory of character in the fictional prose of Aminuddin (2014) and Burhan Nurgiyantoro (2012). This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The data collection technique is hermeneutic technique. The data validity technique used triangulation technique. The data sources used are the entire contents of the novel *Orang Ordinary* by Andrea Hirata. The data taken in this study is the form of words and sentences that describe the character's character. The results of the research on the characterization of the characters in Andrea Hirata's *Ordinary People* novel show that the main character, Inspector Abdul Rojali, is described by the author analytically (directly) and dramatic (indirectly). Additional characters: Sergeant P. Arbi is described by the author in a dramatic (indirect) way. Handai is described by the author dramatically (indirectly) and analytically (directly). Tohirin is described by the author analytically (directly) and dramatic (indirectly). Honorun is described by the author analytically (directly) and dramatically (indirectly). Rusip is described by the author analytically (directly) and dramatically (indirectly). Salud is described by the author analytically (directly) and dramatically (indirectly). Here is described by the author dramatically (indirectly). Dinah is described by the author dramatically (indirectly). Junilah is described by the author dramatically (indirectly). Aini is described by the author dramatically (indirectly). Debut is described by the author dramatically (indirectly) and analytically (directly).

Keywords: Character, antagonist, protagonist.

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah sastra diciptakan berdasarkan imajinasi atau khayalan seorang pengarang atau penyair. Karya sastra imajinasi karena hasil angan-angan dari seorang pengarang. Pengarang menggambarkan gambaran kehidupan seseorang digambarkan oleh pengarang dengan imajinasi. Imajinasi memberikan bayangan kepada pengarang dan kreatif memberikan ide-ide yang dilukiskan agar yang dituliskan dalam sebuah karya sastra. Hal ini dengan pendapat Hamidy (2012:7) mengatakan “Karya sastra ialah karya kreatif imaginatif”.

Dalam memahami watak tokoh pada novel kita harus memiliki pengetahuan terlebih dahulu tentang perwatakan tokoh. Tanpa pengetahuan yang cukup pembaca mengalami kesulitan untuk memahami watak tokoh yang ada didalam novel tersebut. Setiap perwatakan tokoh yang diungkapkan dalam novel sangat bermanfaat bagi kehidupan, karena setiap perwatakan tokoh membuka pikiran pembaca yang nantinya membuat si pembaca memahami masalah watak para tokoh dan dari perwatakan yang digambarkan oleh pengarang para pembaca bisa mengambil hal yang baik dan buruk dari perwatakan dalam novel tersebut.

Dalam novel unsur penokohan dan perwatakan merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam membangun sebuah cerita. Unsur tersebut yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, tanpa adanya unsur ini sebuah novel tidak akan tercipta. Di dalam novel terdapat tokoh, penokohan, dan perwatakan. Tokoh adalah menunjuk pada orangnya, pelaku cerita dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu

cerita. Sedangkan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 1994:165). Tokoh dalam novel tentunya mempunyai watak-watak yang beragam, tanpa itu semua jalan cerita pada novel tidak akan membuat para pembaca tertarik untuk membacanya. Sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca disebut perwatakan (Nurgiyantoro, 1994:16).

Walaupun tokoh cerita hanya merupakan tokoh ciptaan pengarang, ia haruslah merupakan seorang tokoh yang hidup secara wajar. Sewajarnya bagaimana kehidupan manusia yang terdiri dari darah dan daging, yang mempunyai pikiran dan perasaan. Kehidupan tokoh dalam cerita adalah kehidupan dalam dunia fiksi, maka ia haruslah bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan cerita dengan perwatakan yang disandangnya.

Sebuah cerita tentu terdiri dari peristiwa dan kejadian, terjadi karena adanya aksi dan reaksi tokoh-tokoh. Mungkin antara tokoh dengan tokoh, antara tokoh dengan lingkungan atau alam sekitarnya, atau mungkin pula antara tokoh dengan dirinya sendiri, nasibnya atau dengan sesuatu kekuatan yang dikodrati. Tanpa adanya tokoh mungkin tidak ada peristiwa dan cerita. Pada umumnya tokoh dalam cerita adalah manusia. Tokoh-tokoh yang dijadikan pelaku dalam sebuah cerita rekaan hendaknya tokoh yang hidup. Tokoh yang hidup adalah tokoh yang berpribadi, berwatak dan memiliki sifat-sifat tertentu.

Peranan tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peranan yang berbeda-beda. seorang tokoh yang memiliki peran penting dalam cerita disebut tokoh inti atau

tokoh utama, sedangkan tokoh yang memiliki peranan yang tidak penting karena kemunculan hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu (Nurgiyantoro, 1994,176). Dalam pembagian tokoh ada juga yang disebut tokoh protagonis (peran utama) dan tokoh antagoonis (pesaing atau penantang). Serta tokoh pembantu (figuran). Menentukan tokoh utama dan tokoh tambahan dalam sebuah cerita, (Aminuddin, 2002:80) menjelaskan dengan melihat keseringan pemunculannya dalam suatu cerita, dan lewat petunjuk yang diberikan oleh pengarang. Tokoh utama merupakan tokoh yang sering diberikan oleh pengarang. Tokoh utama merupakan tokoh yang selalu diberi komentar dan diceritakan oleh pengarangnya, sedangkan tokoh tambahan hanya dibicarakan ala kadarnya.

Novel-novel Andrea Hirata sebelumnya kebanyakan bercerita tentang pendidikan dan kehidupan orang pinggiran. Namun, dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Andrea Hirata menghadirkan isi cerita yang berbeda. Dalam *Novel Orang-Orang Biasa* Andrea menghadirkan isi cerita yang mengandung unsur kriminal tindakan kriminal tersebut berupa perampokan yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita. Membaca judul *Orang-Orang Biasa*, timbul pikiran bahwa isi cerita novel tersebut adalah novel yang bercerita tentang orang-orang biasa. Namun Andrea Hirata menjadikan orang-orang biasa dengan pemikiran luar biasa. Mereka dihadirkan sebagai tokoh yang berasal dari masyarakat biasa dengan ekonomi biasa dan pengetahuan biasa.

Kemudian mereka melakukan perampokan di daerah yang menjadi latar cerita dalam novel *Orang-Orang Biasa*. Perampokan tersebut merupakan konflik utama dalam novel tersebut. Perampokan tersebut dilakukan untuk membantu membayar uang masuk kuliah salah satu anak tokoh. Setelah berhasil merampok uang yang jumlahnya ratusan

juta, mereka tidak menggunakan uang tersebut. Mereka mengembalikan uang hasil rampokan itu kepada pihak kepolisian. Penulis menganalisis unsur tokoh dan perwatakan dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata ini, karena perwatakan merupakan salah satu unsur pembangunan karya sastra. Setiap karya sastra seperti novel yang dihasilkan oleh pengarang lazimnya mengandung beberapa unsur pembangun sebuah novel disamping elemen-elemen lainnya. UU Hamidy (2001:10) dalam hal ini menyatakan:

“karya sastra dapat dipandang sebagai suatu bangunan yang telah disusun. Unsur sistematikanya itu dapat berupa tema, alur, perwatakan dan sebagainya”.

Perwatakan atau penokohan merupakan unsur yang harus ada dalam sebuah karya fiksi (novel), karena pada umumnya setiap novel menceritakan masalah kehidupan manusia maka diperlukan tokoh, sehingga perlu mewakili pesan, perasaan maupun pemikiran pengarang untuk membacanya. Penggambaran tokoh tentunya berbeda-beda, dan menurut Aminuddin (2002:79) “cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku ini disebut dengan penokohan.”

Unsur perwatakan dalam sebuah cerita merupakan pemberian sifat pada seorang tokoh yang terdapat dalam cerita. Watak atau perwatakan sama halnya dengan karakter atau sifat seorang tokoh yang dituangkan pengarang dalam sebuah novel. Watak tokoh dalam sebuah karya sastra merupakan bentuk unsur karya sastra yang dapat mendorong pembaca ingin mengetahui tentang isi karya sastra. Tanpa watak gerakan plot dan ide tema tidak akan ditonjol dan digerakkan. Wataklah yang menghidupkan, menggerakkan, dan mengembangkan sebuah karya itu.

Alasan penulis meneliti perwatakan di dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata karena kejadian dan peristiwa yang terdapat dalam suatu novel dihidupkan oleh tokoh-tokoh yang memegang peran. Setiap tokoh memiliki perwatakan yang berbeda-beda yang dimiliki oleh sang tokoh, sehingga menciptakan kepribadian yang berbeda-beda dan tokoh-tokoh tersebut melukiskan kehidupan manusia dengan berbagai konflik-konflik yang dihadapinya. Novel ini mengisahkan tentang kehidupan orang-orang biasa yang sebenarnya sudah banyak terjadi di kehidupan sehari-hari hanya saja kita kurang menyadarinya, didalam novel tersebut juga banyak mengandung kritikan pedas untuk para petinggi dan orang-orang atas melalui dialog yang dilakukan antar tokoh.

Berdasarkan dalam novel aspek perwatakan tokoh dapat dilihat bagaimana perwatakan tokoh utama dan perwatakan tokoh tambahan di dalam novel "*Orang-Orang Biasa*" karya Andrea Hirata. Salah satu contoh perwatakan tokoh utama sebagai berikut :

“Dunia ini rusak gara-gara banyak bawahan yang suka melapor pada atasan senang saja, Sersan ! Bawahan semacam itu adalah penjilat! Kalau melapor apa pun pada saya, apa adanya, Sersan! Jangan dikurang-kurangi, jangan ditambah-tambahi!”. (Hirata, 2019:49)

Pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa tokoh utama yaitu Inspektur Abdul Rojali memiliki watak yang tegas. Tegas adalah salah satu perwatakan yang dimiliki oleh tokoh Inspektur Abdul Rojali dimana Inspektur sangat jujur dalam menjalankan tugasnya dan bertanggung jawab pada bawahannya. Dalam hal ini pengarang menggambarkan watak Inspektur Abdul Rojali secara dramatik (tidak langsung), karena

pengarang menggambarkan watak tokoh Inspektur Abdul Rojali melalui memahami bagaimana jalan pikiran sang tokoh.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dengan judul “Perwatakan dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata”.

## 1.2 Fokus Masalah

Setiap penelitian perlu adanya fokus masalah guna mencegah terjadinya analisis yang keliru. Selain itu, hal ini dapat memudahkan penulis untuk menyederhanakan dan menerapkan masalah yang terdapat dalam Analisis Perwatakan Tokoh Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Penelitian ini termasuk ruang lingkup kajian kritik sastra khususnya novel. Menurut Nurgiyantoro, (1994:165)“Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita, dan lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca”. Nurgiyantoro menjelaskan bahwa cara pengarang menggambarkan para tokoh cerita melalui dua cara yakni secara langsung (analitik) dan tidak langsung (dramatik).

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, maka masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah watak tokoh utama dan tokoh tambahan dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata?
2. Bagaimanakah cara pengarang menggambarkan watak tokoh dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan, menganalisis dan mengidentifikasi watak tokoh utama dan tokoh tambahan dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.
2. Mendeskripsikan, dan menganalisis cara pengarang menggambarkan watak tokoh dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Secara praktis hasil penelitian ini dapat membantu guru dalam memberikan contoh pengajaran sastra disekolah, dan juga memberikan pengetahuan bagi pecinta karya sastra. Manfaat teoritis penelitian ini yaitu memberikan sumbangan terhadap perkembangan teori-teori sastra serta menambah dan memperdalam penelitian dalam bidang sastra.

### 1.6 Definisi Istilah

Untuk mempermudah pembaca memahami penelitian ini tidak terjadi kesalahpahaman, maka penulis perlu menjelaskan pengertian istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini.

1. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan sebenarnya (sebab- untuk perkaranya, dan sebagainya) (Depdiknas,2008:58).
2. Novel adalah sebuah karya fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. (Nurgiyantoro,2007:165).
3. Watak adalah sifat dan sikap para tokoh. (Nurgiyantoro,2007:165).
4. Perwatakan adalah menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca (Nurgiyantoro,2007:165).
5. Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita (Aminuddin,1987:79).
6. Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku (Aminuddin,1987:79).
7. Tokoh utama atau tokoh inti adalah tokoh yang memegang peranan penting dalam cerita. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan (Aminuddin,2011:79).
8. Tokoh tambahan atau tokoh pembantu adalah tokoh yang memiliki peran tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, dan mendukung pelaku utama (Aminuddin,2011:79-80).
9. Dalam kajian struktural Unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir

sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut membangun cerita. Unsur yang dimaksud adalah peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiyantoro,2007:23).

10. Cara pengarang menggambarkan tokoh melalui 2 metode secara dramatik dan analitik
11. Novel *Orang-Orang Biasa* adalah novel karya Andrea Hirata diterbitkan oleh Benteng pada tahun 2019 yang terdiri dari 262 halaman yang menceritakan tentang kisah orang-orang biasa tetapi dengan pemikiran yang luar biasa, yakni tentang sebuah desa terpencil yang tidak pernah ada tindak kriminal tetapi pada suatu hari untuk pertama kali nya tindak kriminal terjadi didesa tersebut. Tindak kriminal berupa perampokan yang dilakukan oleh orang-orang yang bisa dibilang tidak berpendidikan tetapi demi seorang anak yang bernama Aini anak dari salah satu teman mereka yang berprestasi mereka mampu melakukan kegiatan merampok tersebut.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Teori Relevan

#### 1. Pengertian Novel

Pengertian novel adalah sebuah narasi prosa yang diciptakan dengan panjang dan memiliki kompleksitas tertentu. Novel pada umumnya terinspirasi dari kisah nyata atau ide yang imajinatif dan ditulis melalui urutan peristiwa yang terhubung yang melibatkan sekelompok orang dalam pengaturan sebuah cerita yang menarik. Umumnya, dalam novel dimulai dari peristiwa penting yang dialami tokoh cerita yang nantinya akan mengubah nasib hidupnya. Berbeda dengan cerpen, perbedaan cerpen dan novel adalah cerpen ceritanya lebih pendek dan ringkas, sedangkan novel lebih panjang dan kompleks juga.

Nurgiyantoro (2010:4), novel adalah sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner, yang dibangun melalui unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya, tentu saja, juga bersifat imajiner. Dalam novel ini banyak sekali kritikan sosial yang berhubungan dengan bidang pendidikan, politik, dan ekonomi. Kritikan tersebut tentu berkaitan dengan problematika yang dialami masyarakat masa kini seperti biaya pendidikan yang mahal, kasus suap-menyuap, penyeludupan barang terlarang, korupsi, dan nepotisme. Tanpa disadari problematika tersebut menyebabkan masyarakat merasa terbiasa hingga akhirnya menimbulkan budaya baru masyarakat masa kini.

Walaupun menampilkan frame realitas sosial, tidak bisa dipungkiri bahwa novel *Orang-Orang Biasa* mengandung nilai karakter yang kuat. Melalui sifat-sifat dari tokoh, dialog antartokoh, maupun penggambaran peristiwa, pembaca diarahkan untuk berperilaku yang baik dan benar. Tokoh-tokoh yang memiliki sifat buruk seperti, suka merundung, menindas, gemar memakan uang rakyat hingga lupa pekerjaan dan kewajibannya merupakan tokoh dari replika masa kini. Namun, sifat buruk tokoh tersebut diberantas oleh tokoh lain yang karakternya lebih kuat, hingga akhirnya mereka mendapatkan balasan dari apa yang telah dilakukannya.

Novel mempunyai dua unsur, yaitu unsur instrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur tersebut saling berhubungan karena sangat berpengaruh dalam terciptanya sebuah karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2007:23) unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau system organisme karya sastra. Jalinan cerita yang diuraikan pengarang dalam novel merupakan kisah yang panjang dan beruntun. Hal-hal tersebut dapat dipandang sebagai sisi yang menguntungkan dari pembacaan sebuah novel.

## 2. Perwatakan Tokoh

Perwatakan tokoh merupakan hal yang amat penting dalam karya fiksi, karena tidak akan mungkin ada suatu karya fiksi tanpa adanya tokoh yang diceritakan beserta watak-watak khasnya yang bergerak dan akhirnya membentuk alur cerita. Menurut Aminuddin (2014:79) “pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh, sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku disebut dengan penokohan”.

Watak, perwatakan atau karakter tokoh dalam cerita dapat dilihat dari sisi kepribadian individual, Aminuddin (2014:80-81) menyatakan :

Dalam upaya memahami watak pelaku pembaca dapat menelusuri lewat (1) tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya, (2) gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun cara berpakaian, (3) menunjukkan bagaimana prilakunya, (4) melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, (5) memahami bagaimana jalan pikirannya, (6) melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya, (7) melihat bagaimana tokoh lain berbincang dengannya, (8) melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya, dan (9) melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya.

Dari kutipan di atas jelas bahwa dalam karya fiksi dapat diuraikan secara terperinci. Selain itu, juga dapat dijelaskan bahwa dalam memahami watak tokoh karya fiksi dapat dilakukan delapan langkah yang semuanya menitik beratkan kepada tokoh cerita. Sama halnya Hamidy (2001:23) menyatakan perwatakan tokoh dalam karya sastra tradisional biasanya dibuat dalam pola pertentangan sifat pelaku-pelakunya. Ada pelaku yang protagonis (positif) dan ada yang antagonis (negatif). Perwatakan dalam karya fiksi yang baru atau modern sudah mulai agak lebih kompleks keadaannya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas penulis berpendapat bahwa perwatakan tidak bisa dipisahkan dengan seorang tokoh yang menggambarkan perwatakan itu sendiri. Tokoh merupakan individu rekaan yang sangat penting dalam sebuah karya sastra khususnya novel yang mengalami berbagai peristiwa atau perilaku. Semua unsur cerita termasuk tokohnya bersifat rekaan semata-mata.

Walau tokoh cerita “hanya” merupakan tokoh ciptaan pengarang, ia haruslah merupakan seorang tokoh yang hidup secara wajar, sewajar sebagaimana kehidupan manusia yang terdiri atas darah dan daging, yang mempunyai pikiran dan perasaan.

Kehidupan tokoh cerita adalah kehidupan dalam dunia fiksi, maka ia haruslah bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan cerita dengan perwatakan yang disandangnya.

### 3. Jenis Perwatakan Tokoh

Peran tokoh tidak hanya dilihat dari sifatnya tetapi juga penampilan. Penampilan peran tokoh dapat mendukung pengembangan watak tokoh, maksudnya kostum yang dapat menunjukkan keterkaitan psikologis dengan suatu karakter. Tokoh juga akan percaya diri menyatu dengan peran yang diembannya berkaitan dengan penampilan yang dikenakannya.

Dalam sebuah cerita novel, setiap tokoh memiliki peran berbeda-beda, membedakan tokoh yaitu tokoh protagonis dan antagonis. Sehubungan dengan watak ini tentunya anda telah mengetahui apa yang disebut dengan pelaku protagonis, yaitu pelaku yang memiliki watak yang baik sehingga disenangi pembaca, dan pelaku antagonis, yakni pelaku yang tidak disenangi pembaca karena memiliki watak yang tidak sesuai dengan apa yang diidamkan oleh pembaca (Aminuddin,2013:80).

Pengungkapan watak dengan dialog dapat dilakukan dengan kata-kata yang diucapkan sendiri oleh pelaku dalam percakapan dengan pelaku lain dari kata-kata yang diucapkan oleh pelaku lain tentang dirinya. Masing-masing tokoh dalam drama membawa tugas tertentu dan berdasarkan tugas-tugas yang diembannya. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan tertentu, seorang tokoh dapat dikategorikan kedalam beberapa jenis sekaligus, yakni : (1) tokoh utama, (2) tokoh tambahan, (3) tokoh protagonist, (4) tokoh antagonis, dan (5) tokoh tritagonis.

Pada umumnya jenis perwatakan tokoh dalam sebuah novel ada dua macam menurut Aminuddin (2014:79-80) menjelaskan bahwa ada dua jenis peranan dalam sebuah cerita yaitu sebagai berikut :

- 1) Tokoh utama atau tokoh inti adalah seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita. Tokoh utama umumnya merupakan tokoh yang sering diberi komentar dan dibicarakan oleh pengarangnya.
  - 2) Tokoh pembantu atau tokoh tambahan adalah tokoh yang memiliki peran tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama. Tokoh tambahan hanya dibicarakan ala kadarnya.
  - 3) Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero-tokoh yang merupakan pengejawatahan norma-norma nilai-nilai yang ideal bagi kita. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, harapan pembaca. Maka, kita sering mengenalinya sebagai memiliki kesamaan dengan kita, permasalahan yang dihadapinya seolah-olah juga sebagai permasalahan kita, demikian pula halnya dalam menyikapinya. Pendek kata segala apa yang dirasa, dipikir, dan dilakukan tokoh itu sekaligus mewakili kita, identifikasi diri terhadap tokoh yang demikian merupakan empati yang diberikan oleh pembaca.
  - 4) Tokoh antagonis adalah tokoh yang beroposisi dengan tokoh tritagonis adalah tokoh yang tidak memiliki sifat baik dan sifat antagonis dialah pihak ketiga yang kadang-kadang menjadi pihak pendamai”.
- Tokoh Utama atau Tokoh Inti

Sebuah cerita pasti menghadirkan beberapa tokoh didalamnya yang memiliki peran berbeda-beda dari setiap tokoh cerita tersebut. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama atau tokoh inti cerita. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaanya dalam novel yang bersangkutan. Aminuddin (2011:79) “Tokoh utama atau tokoh inti adalah tokoh yang berperan penting dalam suatu cerita.

Tokoh utama atau tokoh inti merupakan tokoh yang paling sering dan paling banyak disorot, bahkan pada cerita-cerita novel tertentu tokoh utama selalu hadir dalam setiap konflik cerita. Tokoh utama selalu berhubungan dengan tokoh lain. Dapat ditemui dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata tokoh utama yang bernama Inspektur Abdul Rojani selalu hadir dalam setiap konflik cerita.

- Tokoh Pembantu atau Tokoh Tambahan

Dalam sebuah cerita novel, setiap tokoh memiliki peran yang berbeda-beda, ada tokoh yang sangat penting yaitu tokoh utama dan ada pula tokoh yang tidak begitu penting yaitu tokoh tambahan atau disebut juga dengan tokoh pembantu. Aminuddin (2011:79) menyatakan “Tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak memiliki peranan penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, dan mendukung peran utama”.Nurgiyantoro (2010:177) menyatakan “pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita sedikit tidak dipentingkan dan kehadirannya hanya jika ada keterlibatannya dengan tokoh utama, secara langsung atau tidak langsung”.

#### 4. Cara Pengarang Menggambarkan Watak Tokoh

Boulton dalam Aminuddin mengungkapkan bahwa cara pengarang menggambarkan atau memunculkan tokohnya itu dapat berbagai macam. Mungkin pengarang

menampilkan tokoh sebagai pelaku yang hanya hidup di alam mimpi, pelaku yang memiliki semangat perjuangan dalam mempertahankan hidupnya, pelaku yang memiliki cara sesuai dengan kehidupan manusia sebenarnya, maupun pelaku yang egois, kacau dan mementingkan diri sendiri. Menurut aminuddin (2014:80) dalam memahami watak (perwatakan) pelaku, pembaca dapat menelusurinya dengan cara :

1. Tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya,
2. Gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun caranya berpakaian,
3. Menunjukkan bagaimana perilakunya,
4. Melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri,
5. Memahami bagaimana jalan pikirannya,
6. Melihat bagaimana tokoh lain bercerita tentangnya,
7. Melihat bagaimana tokoh lain berbincang dengannya,
8. Melihat bagaimanakah tokoh-tokoh yang lain itu memberika reaksi terhadapnya, dan,
9. Melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya (Aminuddin dalam Siswanto, 2014:92).

Sementara itu, Altenbernd & Lewis dalam Nurgiyantoro (1994:1995-1998) menyatakan cara menggambarkan perwatakan tokoh sebagai berikut :

1. Teknik Ekspositoris (Analitik) yaitu pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberi deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung.

2. Teknik Dramatik, menggambarkan apa dan siapa tokoh itu tidak secara langsung tetapi melalui aktivitas yang dilakukan baik secara verba dan non verba. Dalam penggambaran teknik dramatik terbagi menjadi 8 bagian, yakni :
  1. Teknik Cakapan, percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan.
  2. Teknik Tingkah Laku, menyorankan pada tindakan yang bersifat nonverbal, fisik.
  3. Teknik Pikiran dan Perasaan, bagaimana keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, serta apa yang sering dipikir dan dirasakan oleh tokoh, dala banyak hal akan mencerminkan sifat-sifat kediriannya juga.
  4. Teknik Arus Kesadaran, berkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan. Keduanya tidak dapat dibedakan, bahkan mungkin dianggap sama karena memang sama-sama menggambarkan tingkah laku batin tokoh.
  5. Teknik Reaksi Tokoh, reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata dan sikap tingkah laku orang lain dan sebagainya.
  6. Teknik Reaksi Tokoh Lain, rekasi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama, atau tokoh yang dipelajari kehadirannya, berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain-lain.
  7. Teknik Pelukisan Latar, suasana latar (tempat) sekitar tokoh juga sering dipakai untuk melukiskan kediriannya. Lebih mengintensifkan sifat kedirian tokoh seperti yang telah diungkapkan dengan berbagai teknik lain.

8. Teknik Pelukisan Fisik, keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan keadaan kejiwaannya, atau paling tidak, pengarang sengaja mencari dan memperhubungkan dengan adanya keterkaitan itu.

Berdasarkan pendapat Nurgiyantoro tersebut dapat dijelaskan bahwa cara pengarang menggambarkan para tokoh cerita adalah secara langsung dan tidak langsung. Penggambaran watak tokoh secara langsung oleh pengarang menggambarkan nama tokoh beserta gambaran fisik, kepribadiannya, lingkungan kehidupannya, jalan pikiran, dan proses berbahasanya. Pengarang juga dapat menggambarkan watak tokoh dengan cara tidak langsung, yaitu melalui dialog atau percakapan yang digambarkan oleh tokoh lainnya. Reaksi dari tokoh lain akan mengungkapkan kebiasaan tokoh, jalan pikiran, atau saat tokoh tersebut menghadapi masalah.

Dalam suatu cerita pelaku atau tokoh dalam cerita harus bisa berperan dengan baik sesuai dengan tuntutan peran dan jalan cerita. Seorang pelaku atau tokoh dalam cerita yang bisa membawa lakon dengan baik akan membuat cerita terasa lebih hidup. Adanya berbagai macam watak tokoh menjadikan suatu cerita terasa enak untuk dinikmati.

## **2.2 Penelitian yang Relevan**

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan, akan tetapi sepengetahuan penulis penelitian tentang perwatakan dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata belum pernah diteliti. Penelitian lanjutan yang sudah pernah diteliti sebelumnya oleh (a) penelitian yang relevan dilakukan oleh Jumilawati, tahun 2013 Skripsi FKIP Universitas Islam Riau dengan judul “Analisis Tokoh dan Perwatakan dalam Novel *Meenebus*

*Impian Karya Abidah El Khalieqy*”. Masalahnya (1) bagaimanakah tokoh dan perwatakan dalam novel *Menebus Impian Karya Abidah El Khhalieqy*, (2) bagaimanakah konflik tokoh yang terjadi pada novel *Menebus Impian Karya Abidah El Khalieqy*, (3) bagaimanakah hubungan antar tokoh dalam novel *Menebus Impian Karya Abidah El Khalieqy*. Pendekatan penelitian digunakan adalah pendekatan kualitatif. Teori yang digunakan dalam teori ini adalah Nurgiyantoro, Dasri Al Mubari dan UU Hamidy. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif.

Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat perwatakan tokoh utama yaitu Nur memiliki watak seorang perempuan yang gigih, pantang menyerah. tokoh tambahan yaitu Sejae seorang pekerja keras. Dian seorang pemuda yang gigih. Rohmad seorang yang cerdas, berjiwa pemimpin dan suka membantu. Pak Madrim, Prakoso, Pak Roni. Selain itu pengarang juga menggambarkan watak tokoh secara analitik (langsung) dan dramatik (tidak langsung).

Perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian terdahulu terlihat pada novel dan pengarangnya, serta aspek yang dibahas. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah sama-sama menganalisis tentang perwatakan tokoh dalam novel.

(b) Nova Helviana dengan judul “Analisis Perwatakan Tokoh dalam Novel *Bersujud Di Kakimu* karya Kholid Amrullah” Mahasiswa FKIP UIR skripsi tahun (2011). Masalah yang dibahas oleh Nova Helviana tentang perwatakan tokoh, kepribadian, suasana lingkungan, interaksi tokoh. Hasil penelitiannya yakni tokoh Taufik mempunyai kepribadian penyabar dan keteguhan hati. Tokohnya tidak putus asa.

Suasana kehidupannya dari lingkungan, rumah, sekolah. Masalah dalam penelitian Nova Helviana berbeda dengan masalah yang menganalisis tentang perwatakan tokoh utama, tokoh tambahan, dan hubungan antara tokoh utama dan tokoh tambahan. Perbedaan kajian ini dengan kajian Nova Helviana adalah pada objeknya. Nova Helviana meneliti novel *Bersujud Di Kakimu* karya Kholid Amrullah, sedangkan penulis meneliti novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Adapun persamaannya dengan penulis yaitu sama-sama menganalisis perwatakan tokoh dalam sebuah novel. Sedangkan perbedaannya terletak pada karya dan pengarang. Penulis menganalisis penokohan perwatakan tokoh cerita dan konflik dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Jika sebelumnya mengkaji perwatakan tokoh, maka penelitian ini menambahkan kajian penokohan dan analisis konflik tokoh.

(c). penelitian selanjutnya adalah mahasiswa FKIP UIR yang bernama Prisma Stefani (2012) dengan judul “Analisis Konflik Tokoh dalam novel *Mengejar Fajar* karya Hanum Safnas”. Masalahnya yaitu (1) bagaimanakah konflik tokoh yang terjadi dalam novel *Mengejar Fajar* karya Hanum Safnas, (2) apakah penyebab terjadinya konflik dalam novel *Mengejar Fajar*, dan (3) apakah akibat terhadap tokoh dalam novel *Mengejar Fajar* karya Hanum Safnas. Dengan hasil penelitian yakni terdapat dua konflik dalam novel *Mengejar Fajar* karya Hanum Safnas, yaitu konflik internal dan eksternal. Selain itu terdapat penyebab terjadinya saat bapak dipecat dari pekerjaannya dan akibat dari konflik dalam novel *Mengejar Fajar* karya Hanum Safnas berdampak pada watak tokoh. Adapun persamaannya penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama membahas tentang konflik. Teori yang digunakan yaitu teori Al Mubary, Nurgiyantoro, UU Hamidy dan Atar Semi. Sedangkan

perbedaannya antara peneliti terdahulu dengan peneliti adalah terletak pada karya dan pengarangnya. Stefani hanya mengkaji analisis konflik tokoh, dan penelitian ini mengkaji penokohan, Perwatakan tokoh-tokoh, dan konflik tokoh.

(d). Penelitian lain dalam bentuk jurnal relevan dengan penelitian ini adalah yang dilakukan oleh Tri Hardawati (2013) dengan judul Analisis Tokoh dan Watak Tokoh dalam novel *Garis Perempuan* karya Sanie B.Kuncoro. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Siapakah tokoh dalam novel *Garis Perempuan* karya Sanie B.Kuncoro. metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara membaca dan mencatat. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah tokoh Ranting mempunyai watak yang patuh, perhatian, tegas, sabar, tabah, dan pasrah. Tokoh Gendhing mempunyai watak yang tabah, patuh, sopan, pantang menyerah perhatian, pemberani, dan tegas. Tokoh Tawangsari mempunyai watak yang perhatian, patuh, emosional, dan tegas. Tokoh Zhang Mey mempunyai watak yang perhatian, sabar, peduli, patuh, dan tegas. Tokoh Basudewo mempunyai watak yang berwibawa, perhatian,egois, peduli, santun, dan tegas.

Bila dihubungkan dengan penelitian yang penulis teliti terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian tersebut. Persamaan dari penelitian yang penulis lakukan dengan peneliti yaitu sama-sama menganalisis unsur instrinsik dan sama-sama menganalisis tentang tokoh dan watak tokoh. Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan peneliti Tri Hardawati adalah, peneliti meneliti novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro, sedangkan penulis meneliti novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea

Hirata. Selanjutnya peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif sedangkan penulis menggunakan metode deskriptif.

(e) Penelitian lain dalam bentuk jurnal relevan dengan penelitian ini adalah yang dilakukan oleh Muhammad Heru Wibawa (2009) dengan judul Watak dan Perilaku Tokoh Utama dalam Novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : 1. Bagaimanakah watak dan perilaku tokoh utama dalam novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata? 2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi watak dan perilaku tokoh utama dalam novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata ? Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Berdasarkan hasil analisis dapat ditarik simpulan sebagai berikut: 1. Watak dan Perilaku tokoh utama novel Sang Pemimpi berdasarkan teori Carl Gustav Jung adalah sebagai berikut : - Berdasarkan Fungsi Jiwa, Ikal mempunyai watak dan perilaku yang bertipe perasa yaitu yakin dalam membuat keputusan peduli kepada orang lain, punya tekad yang kuat, dan cerdas. - Berdasarkan sikap jiwa, watak dan perilaku Ikal bertipe introvert yaitu mengagumi orang lain, pekerja keras dan gugup. - Berdasarkan ketidaksadaran pribadi, Ikal bertipe pemikir yaitu rasa ingin tahu dan tak sabar. - Berdasarkan ketidaksadaran kolektif, Ikal bertipe intuitif yaitu perasa dan optimis. Berdasarkan tipe introvert dan ekstrovert, tipe kepribadian watak dan perilaku Ikal adalah tipe perasa introvert. Kesadaran Ikal bertipe perasa dan bersifat introvert. Sedangkan ketidaksadarannya bertipe pemikir dan intuitif bersifat ekstrovert. Sedangkan fungsi pembantunya, yaitu pengindra berada di kesadaran dan fungsi intuitif berada diketidaksadaran.

Bila dihubungkan dengan penelitian yang penulis teliti terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian tersebut. Persamaan dari penelitian yang penulis lakukan dengan peneliti yaitu sama-sama menganalisis unsur instrinsik dan sama-sama menganalisis tentang tokoh dan watak tokoh. Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan peneliti Muhammad Heru Wibawa adalah dia hanya meneliti watak dan perilaku tokoh utama sahaja dan peneliti meneliti Watak dan Perilaku Tokoh Utama dalam Novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata, sedangkan penulis meneliti novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Selanjutnya peneliti menggunakan metode psikologi sastra sedangkan penulis menggunakan metode deskriptif.

Dari kelima penelitian di atas dapat disimpulkan penelitian yang akan penulis lakukan ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian sebelumnya. Penelitian yang penulis lakukan yaitu Penokohan dan Perwatakan tokoh Novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata. Mengangkat tiga permasalahan yaitu, Penokohan tokoh, Perwatakan, dan konflik yang ada di dalam novel tersebut.

### 2.3 Kerangka Konseptual



**Gambar 1. Kerangka Konseptual**

Maka dengan ini peneliti menjabarkan kerangka konseptual terhadap penelitiannya yang berjudul “**Analisis Perwatakan Tokoh novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata**”, yang memfokuskan penelitiannya Bagaimana watak tokoh utama dan tokoh tambahan dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata, dan Bagaimana cara pengarang menggambarkan watak tokoh dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang menggunakan penelitian kualitatif dan menggunakan metode deskriptif.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 2.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

##### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut (Moeleong (2017:4) “Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.” Dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini dapat memaparkan dan menganalisis permasalahan dalam penelitian yang sesuai dengan data dan fakta yang ada. Dalam hal ini yang akan dibahas adalah perwatakan tokoh-tokoh dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.

##### 2. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang menggambarkan apa adanya (Nyoman Kutha Ratna,2004;46). Metode ini menggambarkan hasil penelitian yang dilakukan seobjektif mungkin yang didasarkan pada data dan fakta yang ada, maksudnya metode ini berfungsi untuk menganalisis dan menggambarkan watak-watak tokoh yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Kegunaan metode deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk memaparkan dan melukiskan novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata serta menganalisis terhadap permasalahan dalam penelitian ini yang sesuai dengan fakta-fakta, dilakukan seobjektif mungkin yang didasarkan pada data dan fakta yang ada.

#### 2.2 Data dan Sumber Data

## 1. Data

Data dalam penelitian ini adalah kata-kata yang mengidentifikasi bahwa itu adalah perwatakan tokoh dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.

Sumber data merupakan faktor yang paling penting dalam penentuan metode pengumpulan data untuk mengetahui dari mana objek data diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah sebuah Novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata diterbitkan oleh Bentang pada tahun 2019 yang terdiri dari 262 halaman.

## 2. Sumber Data

Sumber data merupakan faktor yang paling penting dalam penentuan metode pengumpulan data untuk mengetahui dari mana objek data diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah sebuah Novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata diterbitkan oleh Bentang pada tahun 2019 yang terdiri dari 262 halaman.

### 2.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu teknik hermeneutik. Hamidy (2003:24) menyatakan “Teknik Hermeneutik yakni teknik baca, catat, simpulkan. Teknik ini biasanya dipakai untuk kajian sastra yang menelaah roman, novel, dan cerpen”. Teknik hermaneutik penulis gunakan dalam penelitian ini adalah untuk dapat mengumpulkan data tentang cerita novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dengan cara dibaca secara berulang-ulang, kemudian mencatat dan menyimpulkan.

Selanjutnya, menurut Wolf dalam Endraswara (2013:72) hermeneutik merupakan kaidah-kaidah untuk menangkap pemikiran yang terdapat dalam teks yang sesuai dengan apa yang dimaksud oleh pengarang. Langkah-langkah yang penulis lakukan sebagai berikut :

1. Penulis membaca teks Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata berkali-kali dan dari awal sampai akhir dan membaca kalimat-kalimat tertentu dalam teks novel tersebut yang mengidentifikasi informasi-informasi mengenai perwatakan tokoh utama, tokoh tambahan dan cara penggambaran watak tokoh.
2. Penulis mencatat bagian-bagian novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata secara tersurat maupun tersirat menunjukkan informasi mengenai perwatakan tokoh utama, tokoh tambahan dan cara penggambaran watak tokoh dalam tersebut.
3. Simpulan, setelah mencatat data-data yang telah ditemukan kemudian peneliti menyimpulkan data-data mana saja yang akan peneliti gunakan sebagai data penelitian yang akan peneliti lakukan.

#### **2.4 Teknik Analisis Data**

Pada penelitian ini, peneliti berupaya melakukan analisis deskriptif yang Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini sebagai berikut:

1. Data yang sudah dikumpulkan, dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang telah penulis paparkan dibagian teori penelitian mengenai perwatakan, tokoh utama dan tambahan, dan cara pengarang menggambarkan watak tokoh.

2. Dalam menganalisis watak tokoh utama dan tokoh tambahan penulis menggunakan Teori Aminuddin yakni penganalisisan dilihat dari watak yang dimiliki oleh masing-masing tokoh tersebut. Misalnya watak bertanggung jawab yang dapat ditelusuri lewat: tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya, gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun caranya berpakaian, menunjukkan bagaimana perilakunya, melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, memahami bagaimana jalan pikirannya, melihat bagaimana tokoh lain berbicara dengannya, melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya, melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya dan begitu juga dengan watak tokoh lainnya yang penulis teliti.
3. Penulis mengintrepetasikan data ke dalam bentuk tabel.
4. Data yang sudah peneliti analisis dikelompokkan dan disajikan sesuai permasalahan penelitian yaitu : (1) bagaimana watak tokoh utama dan tambahan, dan (2) cara pengarang menggambarkan watak tokoh dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.
5. Setelah dianalisis dan dikelompokkan sesuai dengan urutan masalah penelitian, selanjutnya penulis melakukan penarikan kesimpulan sesuai dengan masalah penelitian yaitu mengenai watak tokoh dan perwatakan tokoh yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.

## 2.5 Teknik Keabsahan Data

Peneliti untuk menguji keabsahan data, dapat dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Moleong (2007: 330) menyatakan bahwa “triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.” Pemanfaatan sesuatu yang lain yang dimaksud dalam triangulasi dapat dibedakan atas penggunaan sumber, metode, teknik, dan teori. Penelitian ini menggunakan triangulasi teori yakni memanfaatkan dua teori atau lebih untuk diadu dan dipadu, diperlukan rancangan penelitian, pengumpulan data, dan analisis data yang lengkap supaya memberikan hasil yang komperensif.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Deskripsi Data

Data yang dianalisis dalam penelitian ini bersumber dari teks novel “*Orang-Orang Biasa*” karya Andrea Hirata. Warna sampul pada novel ini cukup menarik, karena menggunakan warna yang terang yakni warna kuning dan terdapat gambar manusia ditengah-tengah sampul, desain dan ilustrasi sampul menggambarkan seorang laki-laki yang lusuh.

Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata terdiri dari 40 bagian dan 262 halaman. Novel ini menceritakan tentang sebuah desa yang tidak pernah terjadi tindak kriminal sedikit pun selama beberapa tahun belakang, tapi sebuah kejadian besar terjadi didesa tersebut yakni perampokan yang dilakukan oleh segerombol orang yang tidak berpendidikan demi pendidikan Aini anak dari Dinah salah satu diantara orang tersebut.

##### 4.1.2 Kutipan-Kutipan yang Berkaitan dengan Watak Tokoh Utama dan Tokoh

Tambahan dalam Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.

Pada bagian tabel ini penulis akan menjelaskan kutipan-kutipan yang berkaitan dengan watak tokoh utama dan tokoh tambahan dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata sebagaimana ditampilkan dalam tabel ini :

TABEL 01 KUTIPAN-KUTIPAN WATAK TOKOH UTAMA DALAM NOVEL  
*ORANG-ORANG BIASA* KARYA ANDREA HIRATA

No	Nama Tokoh	Kutipan	halaman
1	Inspektur Abdul Rojali	Sudah mau habis tahun ini tetapi tidak ada juga tindak kejahatan yang ada didesa tersebut, sambil menunggu laporan kejahatan yang tak kunjung tiba Inspektur mendengarkan lagu-lagu dangdut dan duduk termenung. Dalam hati kecilnya, ia sangat tidak menyukai keadaan ini, dia merasa dirinya dilanda semacam paradoks tanggung jawab yang memakan gaji buta hanya duduk termenung dan mendapatkan gaji. Polisi itu bukan hanya duduk tetapi berlarian dan mengacungkan senjata serta berkata “angkat tangan, jangan bergerak!”.	3
		“Kalau ada pelanggaran hukum, sekecil apa pun, atau apa saja yang mencurigakan, segera laporkan! Jangan ragu, laporkan! Aku dan Sersan Muda P. Arbi siap membantu!”	6
		“Bagus, dalam hidup ini kita tidak selalu mengerjakan apa yang kita cintai. Namun, kita dapat belajar untuk mencintai apa yang kita kerjakan. Bukan begitu, Sersan?”	8
		Tak ada yang lebih ditakuti penjahat selain penegak hukum yang jujur	15
		“Dunia ini rusak gara-gara banyak bawahan yang suka melapor pada atasan asal atasan senang saja, Sersan! Bawahan semacam itu adalah para penjilat! Jangan dikurang-kurangi, jangan ditambah-tambahi!”.	48
		Inspektur tak pernah gentar menghadapi penjahat yang paling sangar sekalipun. Namun, menghadapi putri kecilnya yang sedang kecewa,	

	<p>dadanya berdebar-debar karena ia merasa ia tidak mengambil keputusan yang tepat untuk cita-cita anaknya.</p> <p>“Kakak menangis, ya. aduh, kakak, janganlah menangis, pulanglah, belajar lagi, tes lagi sekolah perawat itu tahun depan, pasti lulus tahun depan.”</p> <p>“maaf , Bu, aku masih aktif bekerja, banyak anak tak mampu yang lebih memerlukan beasiswa itu.”</p> <p>Setelah mendapat laporan pencurian dikoperasi simpan pinjam Lancar Sejahtera. Ia langsung mendatangi TKP mendengar keluhan dari pimpinan koperasi uang yang hilang senilai 800 juta, Inspektur mengeluarkan jurusnya.</p> <p>“Tatap, tataplah mataku, aku berjanji padamu akan menangkap pelaku kejahatan ini. Aku akan mengejanya sampai ke ujung dunia sekalipun!”.</p> <p>Diam-diam pimpinan koperasi menyisihkan sekian lembar dari duit 800 juta yang diterimanya tadi, digenggamnya duit itu, dan diselipkannya duit itu ke dalam saku celana Inspektur. Dengan gerakan yang sangat terlatih pula, Inspektur menepis tangan yang lancing itu.</p> <p>“Maaf, Pak, berdasarkan undang-undang, layanan polisi adalah Cuma-Cuma, <i>gratis!</i>”</p> <p>“Para pelaku kejahatan adalah orang-orang yang jiwanya sakit, Sersan.”</p> <p>“Siap, Dan.”</p> <p>“karena itu bukan hal luar biasa mereka kembali ke tempat mereka telah beraksi, untuk kembali merasakan betapa hebat mereka waktu itu.</p> <p>Betapa saat beroperasi mereka punya kuasa mutlak dan dapat mengendalikan semua orang.</p>	<p>65</p> <p>239</p> <p>243</p> <p>244</p>
--	---	--

	Dengan cara itulah mereka melayani hasrat <i>menyandu</i> , Sersan. Itulah sebabnya mengapa kejahatan cenderung berulang-ulang. Maka, jangan sekali-kali kita memulai untuk berbuat jahat, Sersan! Untuk tidak jujur! Untuk curang! Untuk culas! Karena seperti dikatakan dalam sebuah lagu, kau yang mulai, kau yang tak bisa mengakhiri!.	
--	---	--

TABEL 02 KUTIPAN-KUTIPAN WATAK TOKOH TAMBAHAN DALAM NOVEL *ORANG-ORANG BIASA* KARYA ANDREA HIRATA.

No	Nama Tokoh	Kutipan	Halaman
1	Sersan P.Arbi	Sebenarnya Sersan sudah tak sanggup berlari bolak-balik antara dermaga dan gudang es, sudah empat kali paling tidak. Nafasnya tersengal-sengal, keringatnya bersimbah, perutnya kaku sekaligus mual karena menggeber tenaga secara mendadak. Namun, Inspektur terdengar sedang dalam bahaya. Tak ada pilihan lain, dalam dunia polisi, <i>partner</i> adalah segala-galanya.	157
		Betapa kian hari Sersan kian kagum pada kumendalnya kelas satu. Integritasnya jaminan mutu. Yang selalu dikaguminya lebih dari segalanya adalah kemampuan kemendannya menghubungkan ilmu kriminologi dengan lagu dangdut. "Siap Kumendan!"	244
2	Handai Tolani	Handai termangu karena sudah kesana kemari menawarkan diri untuk menjadi pembicara motivasi, tak ada kantor yang mau menerimanya. Diyakinkannya setiap orang bahwa dia sudah banyak membaca buku-buku motivasi, banyak tahu kata-kata mutiara, bahkan telah mengarang beberapa kata bijak	58

		<p>untuk mengobarkan semangat para pegawai. Tetap saja tak Ada yang mau menerimanya.</p> <p>Mereka yang berada di belakang senjata belum tentu sekubu dengan hukum! Mereka yang berada di depan senajata, segaris dengan maut!</p> <p>“Aku tahu apa yang akan kau katakan sebelum kau mengatakannya! Bahkan, kau sendiri tahu apa yang akan kau katakan! Apakah kau tahu apa yang akan kau katakan sebelum kau mengatakannya? Atau, apakah kau tahu apa yang kukatakan sebelum kau mengatakannya?”</p> <p>Cara bicara pembicara motivasi memang hanya bisa dipahami oleh pembicara motivasi.</p>	<p>113</p> <p>132</p>
3	Tohirin	<p>Tohirin sama dengan Handai, sudah dua kali Tohirin tak naik kelas. Karena itu, mereka sempat dikeluarkan dari sekolah. Namun, sekolah lain taka da yang mau menerima mereka. Atas nama kemanusiaan, mereka diterima kembali di sekolah kampung ini dan ditempatkan duduknya di bangku belakang dari paling belakang.</p> <p>Tohirin termangu memikirkan sampai kapan tenaganya masih akan kuat menjadi kuli di pelabuhan, padahal anak-anaknya masih kecil. Banyak kuli baru yang lebih muda dan kuat memikul tiga karung terigu sekaligus. Dia paling hanya kuat satu, itupun megap megap.</p>	<p>7</p> <p>57</p>
4	Honorun	<p>Honorun termangu-mangu di tengah enam anaknya yang masih kecil-kecil, yang berlarian ke sana kemari sehingga rumahnya macam dilanda angin punting beliuang, penghasilannya sebagai guru honorer tak memandai untuk membiayai keperluan keluarga yang besar itu.</p>	58
5	Rusip	<p>Ia sudah sangat muak memarahi Nihe sebab keterlambatan dan kurangnya kebersihan Nihe, dengan modal buku yang ia baca. Kata</p>	57

		<p>dala buku itu, jangan ajak saudara dan kawan-kawan dekat dalam bisnis, terutama jika mereka adalah orang-orang bergajul.</p> <p>“Usaha kebersihan itu perlu orang-orang yang rapi! Berdisplin! Bagainaba mau membersihkan kalau diri sendiri berantakan!” bentak Rusip. Junilah acuh tak acuh seperti tidak ada kejadian.</p>	
6	Salud	<p>Yang dari awal mendaftarkan diri untuk ikut dalam perampokan bank niat nya hanya satu, untuk mengoperasi mukanya yang sangat buruk rupa sehingga orang tidak pernah mau berteman bahkan menyapa nya karena seseram itu, setelah perampokan itu selesai. Sila ambil uang itu sebanyak yang kau mau untuk operasi plastik biar ganteng ujar temannya.</p> <p>“Uang itu terlalu banyak untukku, But. Melihat uang ini, tak tau mengapa, aku pun merasa ganteng.”</p> <p>Ia bangkit dan mengambil cermin di dinding, ia bercermin merasa ia lah paling ganteng.</p>	225
7	Nihe	<p>Setelah merampok uang itu, Dinah tidak mau mengambil uang itu sepeser pun karna uang itu hasil korupsi para tikus-tikus berdasi ia tak mau menguliahkan anak nya memakai uang haram.</p> <p>“kami sudah sepakat untuk mengumpulkan uang, menjual apa saja yang bisa dijual, meminjam dari mana saja, berdemo, mogok makan, apa saja asalkan anakmu dapat masuk Fakultas Kedokteran itu, Dinah. Kami pun tak mau uang itu,”</p>	224
8	Dinah	<p>“Apa kau salah minum obat, But?! Kita memang bodoh, kita memang miski, tapi kita bukan pencuri!”</p> <p>“Merampok bank tidaklah segampang itu, Boi! Aku cemas kita celaka!”</p> <p>Dinah mencoba menyadarkan kawan-kawannya yang terlanjur terbius euphoria mau merampok, khilaf akan kenyataan bahwa sedikit pun mereka takkan mampu melakukannya. Selain itu, kata nya dia sakan sangat bersalah sebab kawan-kawannya cilaka</p>	116  118



11	Debut	Saat tau anak dari salah satu temannya yang dahulu hanya menjadi sampah di sekolah sekarang anak nya mendapat nilai yang bagus dan mempunyai cita-cita yakni ingin menjadi dokter bedah. Tetapi hanya karna ekonomi yang kurang harapan itu hamper pupus. “Aku sudah tau dari dulu, Nah! Kita belum merdeka dalam pendidikan! Kita sekolah masih maca orang terjajah!”	78
		“Semua uang di dunia ini ada di bank! Anakmu harus masuk Fakultas Kedokteran itu! Apa pun yang terjadi! Seorang ibu rela memotong tangan demi anaknya! Hapus air matamu, Dinah! Siapkan dirimu! Siapkan dirimu baik-baik! Karena kita akan merampok bank itu!”	79

#### 4.1.3 Analisis Data

Watak Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan dalam Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata, Pada tabel ini dijelaskan oleh pengarang bagaimana cara ia menggambarkan watak para tokoh, tokoh utama maupun tokoh tambahan dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.

TABEL 03 WATAK TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *ORANG-ORANG BIASA* KARYA ANDREA HIRATA.

No	Nama Tokoh	Tokoh	Watak
1	Inspektur Abdul Rojali	Tokoh Utama	1. Jujur 2. Bijaksana 3. Tanggung Jawab

TABEL 04 WATAK TOKOH TAMBAHAN DALAM NOVEL *ORANG-ORANG BIASA* KARYA ANDREA HIRATA.

No	Nama Tokoh	Tokoh	Watak
1	Sersan P.Arbi	Tokoh Tambahan	1. Sopan
2	Handai	Tokoh Tambahan	1. Suka berhandai-andai 2. Sangat terobsesi menjadi pembicara motivasi
3	Tohirin	Tokoh Tambahan	1. Mudah putus asa
4	Honorun	Tokoh Tambahan	1. Bodoh 2. Suka membantu dan Setia kawan
5	Rusip	Tokoh Tambahan	1. Bodoh dan Jorok 2. Sedikit Kasar
6	Salut	Tokoh Tambahan	1. Ia selalu merasa kurang percaya diri karna mukanya
7	Nihe	Tokoh Tambahan	1. Baik
8	Dinah	Tokoh Tambahan	1. Pekerja keras
9	Junilah	Tokoh Tambahan	1. Baik
10	Aini	Tokoh Tambahan	1. Dewasa 2. Pekerja keras
11	Debut	Tokoh Tambahan	1. Idealis

TABEL 05 CARA PENGARANG MENGGAMBARKAN WATAK TOKOH DALAM NOVEL *ORANG-ORANG BIASA* KARYA ANDREA HIRATA.

No	Tokoh	Penggambaran Watak Tokoh	Kutipan
1	Inspektur Abdul Rojali	Analitik (Langsung)	<p>Mata Inspektur yang secara bawaan memang seperti orang mengantuk, semakin sendu menatap papan tulis yang usang itu. (Hirata,2019:2).</p> <p>Ada empat cara Inspektur melihat dunia ini. Pertama, lewat kaca mata hita besar Syah Rukh Khan kesayangannya. Kedua dan ketiga, lewat kaca mata bawahnya untuk membaca bagian atasnya untuk melihat jauh. (Hirata,2019:3).</p> <p>Inspektur berkacamata gaya pustakawan dan</p>

		<p>Dramatik (tidak langsung)</p>	<p>berwajah jenaka. Jika dia tersenyum, matanya ikut tersenyum. Jika dia tidak tersenyum, matanya tetap tersenyum. (Hirata,2019:14-12).</p> <p>Dia percaya diri, luwes, dan berjiwa humor. Dan ia juga menjadi suami dan Ayah yang baik, kawan yang setia dan aparat Negara yang ditangannya hukum menjadi anak emas keadilan. (Hirata,2019:13).</p> <p>Selama bertugas baru kali ini Sersan melihat Kumendannya murung . Lalu sepanjang hari Inspektur hanya diam sabil sesekali memandangi foto keluarganya di atas meja. (Hirata,2019:48).</p> <p>Pulang kerja sore itu, Inspektur mampir di toko dan membeli jilbab sebagai kenang-kenangan untuk putrinya. Senja itu keluarga mereka mengantar mereka dan keluarga kawan-kawannya ke pelabuhan. Ia bahkan tidak melepas pandangannya dari putrinya yang sedang meniti jembatan papan menuju kapal feri. (Hirata,2019:50).</p> <p>Duduk termangu sang Inspektur diluar hujan sepertinya menjadi kawan untuk dirinya. Dulu setiap pagi mengantar putri sulungnya ke SMP, dia merasa selamanya putrinya akan menjadi anak SMP. Kini ironi waktu menjungkirbalikkan perasaanya, yakni baru sehari ditinggal putri sulungnya itu, maca bulat bundar waktu setahun dirasakannya. (Hirata,2019:60).</p> <p>Saat putrinya menelfon tapi putrinya hanya diam saja, lalu mendengar suara lain. Rupanya guru yang mengantarnya itu mengambil alih bicara. Kata ibu guru itu, tes masuk perawat itu diadakan kemarin dan</p>
--	--	--------------------------------------	---

			<p>hasilnya diumumkan pagi tadi tetapi hanya kakak sendiri yang tidak lulus keenam kawan lainnya lulus. Tersentak Inspektur. Digenggamnya tangannya sendiri kuat-kuat karena kasihan kepada anaknya. (Hirata,2019:64).</p> <p>Inspektur ingat punya tabungan 2 juta 100 ribu. Hening lagi. Kata kakak, dia sangat ingin sekolah perawat. Dia sedih dan malu karena kawan-kawannya itu adalah kawan-kawan terbaiknya. Cita-cita mereka sama sejak SD dulu, mau jadi perawat. Dia tak mau berpisah dari kawan-kawannya itu. “Kakak bisa masuk SMA di sana, jadi masih bisa satu kota dengan kawan-kawan kakak itu,” saran Inspektur. Kakak bilang saingan masuk SMA yang bagus juga berat dan akan sulit masuk karena sistem rayon. (Hirata, 2019:66)</p> <p>Anak beranak itu pulang dari pelabuhan selepas menjemputnya anaknya. Inspektur bonceng putrinya, motor tua bebek itu meliuk-liuk di antara mobil-mobil mewah. Si sulung memeluk pinggang ayahnya erat-erat. Inspektur senang karena ternyata menjadi orang yang jujur tidaklah selamanya sulit. (Hirata,2019:67).</p> <p>Inspektur Abdul Rojali mendadak terbangun dari mimpi buruk, nafasnya memburu keringat bersimbah. Dilirikinya ja dinding, pukul 1.00. dilihatnya istrinya mendengkur cantik diatas tempat tidur tepat disampingnya. (Hirata,2019:80).</p> <p>Begitu banyak persoalan yang bisa dibereskan dengan sebungkus uang itu, tiba-tiba Inspektur sangat merasa sedih, diengkolnya motornya, kembali dia kewarung kopi tersebut. Inspektur menghampiri kedua pria dan satu orang wanita yang masih ada</p>
--	--	--	--

			<p>disana dan meletakkan tas kertas itu di atas meja. Dengan mata berkaca-kaca lalu ia pergi. (Hirata,2019:125).</p> <p>“Bilang juga pada mereka, dikira bisa disuap, aku malah merasa sangat terhina! Kuharap para penyuap itu tahu, borgol itu dingin, Sersan!”.</p> <p>“Siap, Kumendan!” (Hirata,2019:151).</p> <p>Penyamaran yang digunakan Inspektur sebagai penjual balon dengan berbaju Hawaii meriah dengan motif bunga-bunga besar alamanda. Topinya pun besar macam topi koboi. Dia brewokan dan berkacamata coklat. Ia terus memencet-mencet balon kecil sehingga menimbulkan bunyi nget,nget,nget macam bunyi kutilanak tetapi anak-anak menyukainya. Ia merasa sangat puas dengan penyaaaran yang dibuat oleh istrinya sehingga Sersannya sendiri tidak mengenalinya. (Hirata.2019:162).</p> <p>Karena kasus ini akan mendapat sorotan, hendaklah penampilan kita sendiri sebagai penyelidik lebih representative! Ini menyangkut nama baik korps, Sersan!”.</p> <p>(Hirata,2019:204).</p>
2	Sersan P.Arbi	Dramatik (tidak langsung)	<p>Ia selalu mengagumi Kumendan nya, karena cara kerja Kumendan nya setiap aksinya dibarengi dengan lagu-lagu dangdut. (Hirata,2019:15).</p> <p>Panik bukan kepalang, berulang kali dia gagal menelpon Inspektur untuk memberi tahu bawah perampokan seperti yang diduga Inspektur selama ini akan terjadi, dan tak dan yang percaya, telah terjadi!! Sebuah bank di Belantik telah dirampok!. (Hiriatta,2019:200).</p>
3	Handai	Dramatik (tidak langsung)	<p>Ia senang menyebut dirinya partikelir, yakni orang yang tak terikat pada apa pun dan sesekali bekerja sesuai dengan kedamaian hati. Kenyataanya, dia lebih banyak berdamai dengan segelas kopi susu diwarung kopi dan</p>

			<p>berandai-andai menjadi orang kaya, orang terpandang, dan punya istri semok hai macam di reklame jamu kuat. (Hirata,2019:38).</p> <p>Handai miris membayangkan akan menjadi pembicara motivasi pertama di dunia ini yang menjadi perampok bank. Namun, dia terlanjut <i>berkata iya</i> pada rencana mereka yang konyol itu. Lagi pula, seorang pembicara motivasi yang selalu menyemangati orang lain, tetapi dirinya sendiri mundur dari sebuah rencana, adalah pembicara motivasi kacang kampret. Maka, yang bisa dilakukannya sekarang hanya membuka album foto lama dan memilih foto-foto setengah badannya, yang cukup representif untuk ditempelkan di selebaran-selebaran, di atas kata <i>DICARI</i>. (Hirata,2019:170).</p> <p>“Tak ada yang perlu ditakut kan, Boi! Ingat, sekali gembira, sudah itu, gembira! Kita harus belajar gembira dala melakukan apa pun! Termasuk perampokan ini!” Handai memotivasi kawan-kawannya, sekaligus mencairkan suasana yang terlalu tegang.</p> <p>Bisikan si pengkhayal Handai, pembicara motivasi yang paling tidak bermutu yang pernah ada dalam sejarah umat manusia, seorang penderita penyakit jiwa ilusi kemegahan yang hidup nya adalah novel, tak pernah berpijak pada kenyataan. (Hirata, 2019:167).</p>
4	Tohirin	Analitik (Langsung)	<p>Tohirin itu bolehlah disebut duta besar kegagalan. Melamar kerja dimana saja, ditolak. Mencoba usaha apa saja, gagal. Apa pun yang pakai pemilihan, Tohirin tidak pernah terpilih. Akhirnya dia terdampar dipekerjaan yang selalu kekurangan orang, kuli bangunan. (Hirata, 2019:75-76).</p>

		Dramatik (tidak langsung)	<p>Tohirin kalut, stress, lalu depresi. Kecemasannya lebih jauh dari kecemasan kawan-kawannya, yang membayangkan resiko terbesar nya hanya sapai kurungan penjara, risiko yang dihadapi Tohirin lebih mengerikan dari itu. Tak ada pilihan lain, dia harus menulis surat.</p> <p>Ia hanya tersenyum, rupanya ia yang telah lama bekerja di pelabuhan curiga melihat orang-orang tak dikenal meurunkan tas-tas yang besar dari kapal, lalu membawa tas-tas itu ke mobil. Dia kemudian tahu tas itu dibawa kemana. (Hirata,2019:222).</p>
5	Honorun	<p>Analitik (Langsung)</p> <p>Dramatik (tidak langsung)</p>	<p>Honorun, tak peduli nilai mata pelajaran sejarah rapornya merah, sudah berani-beraninya pacaran. Secara umum dia itu lugu, santun, baik, lembut, dan tolol.</p> <p>Honorun demam panas, lalu menggigil kedinginan. Diminumi istrinya aspirin empat biji tak mempan sehingga istrinya menduga dia kena kibas jin lewat. Istrinya tak tahu bahwa suaminya demam akibat rengan panik. Tiba-tiba dia sadar, jika dia tertangkap merampok, akan menjadi skandal luar biasa di dunia pendidikan karena ia seorang guru. Menyesal dia mengapa waktu itu tak mendukung Dinah yang membatalkan renvana merapok itu. Sekarang semua telah terlambat. Renvana merampok ibarat tato gagal yang terlanjur menjalar-jalar sekujur tubuhnya. (Hirata, 2019:170).</p>
6	Rusip	<p>Analitik (Langsung)</p> <p>Dramatik (tidak langsung)</p>	<p>Tak seorangpun anak bodoh, anak pintar, anak baik, dan anak nakal yang mau dekat-dekat dengannya sebab jika dia lewat, macam pasar ikan lewat. Sudahlah bodoh jorok pula lagi. (Hirata,2019:8).</p> <p>Mereka bak keledai yang memanggul ketololan masing-masing. Waktu kecil mereka lugu, sudah dewasa mereka dungu. Kesadaran yang terlambat itu membuat Rusip</p>

			<p>tak bisa tidur. Tengah malam dirasakannya macam tengah hari. Gelap dilihatnya terang benderang sebab dia melihat sorot kendaraan polisi mengepungnya dari berbagai penjuru, sirene meraung-raung.</p> <p>Sebuah gambar menghantuinya, gambaran dia mendekam di dalam sel penjara dengan kedua tangan menggenggam jeruji besi anak-anak nya menangis tersedu sedan, istrinya menjerit-jerit melihatnya digiring yan berwajib. Sinetron, itulah akhir hidup yang dibayangkan Rusip. (Hirata,2019:169).</p>
7	Salut	<p>Analitik (Langsung)</p> <p>Dramatik (tidak langsung)</p>	<p>“Tolong ajaklah aku, aku sangat perlu duit, But! Mendesak sekali!”</p> <p>“Bukan kah dulu kita teman, kemana-mana selalu bersama, kenapa sekarang kalian tidak mengajak ku?!”</p> <p>“aku akan menggunakan uang ini untuk mengoperasi muka ku yang sial ini, aku juga ingin kehidupan seperti kalian, punya istri, dan punya teman!”.(Hirata,2019:85).</p> <p>Salud semakin benci pada wajah hancur nya sebab lantaran ingin operasi plastik wajah nya itu lah dia mendaftarkan diri ikut merampok. Sekarang dia menghadapi risiko dobel, yakni sudahlah jelek, masuk penjara pula. Bahaya lain adalah melihat wajah nya, boleh jadi jaksa penuntut menjatuhi hukuman maksimal. Para penegak hukum paling tidak suka melihat orang-orang berwajah sangar. <i>Mengapa aku tak pernah terpikir ke sana?!</i> Salud mengutuki dirinya sendiri. (Hirata, 2019:170).</p>
8	Nihe	Dramatik (tidak langsung)	<p>Dia sangat keras kepala, selalu membantah, selalu mungkir dan mangkir, akhirnya dipensiundinikan dari sekolah oleh wali kelas nya. (Hirata, 2019:36)</p> <p>Karena keseringan patah hati sehingga ia tak mau menghitungnya. Baginya semua lelaki di</p>

			<p>dunia ini patut dijejer di muka regu tembak. (Hirata,2019:37)</p> <p>Nihe dan Junilah mengalihkan kecemasan mereka dengan cara berjalan-jalan di pasar seaka itulah untuk kali terakhir mereka melihat pasar. Mereka membeli baju, lalu ke salon untuk keperluan merampok bank besok. Mereka membersihkan wajah, mengecat kuku, dan memotong rambut gaya sekarang. Dari pagi hingga malam kedua sahabat karib itu tak terpisahkan, Malamnya mereka berbaring dengan mengenakan baju baru itu, saling menatap wajah. Mereka tak menunjukkan nya. Namun, sesungguhnya mereka gemetar ketakutan akan ditangkap polisi esok, lalu dijebloskan ke dalam kurungan. “bagaimana kalau besok kita tertangkap, He?” Tanya Junilah. Nihe diam saja, cemas matanya. “Sudah berapa lama kita berkawan, Junilah?” “Dua puluh tahun, He.” “kalau kita tertangkap esok, difoto wartawan, difoto orang-orang, paling tidak kita pakai baju baru, Jun!”. (Hirata,2019:174).</p>
9	Dinah	Dramatik (tidak langsung)	<p>Dinah orang yang murah senyum dari ia bersekolah apapun pertanyaan guru ia hanya tersenyum dan tersenyum jangankan memberikan jawaban, ia hanya tersenyum sepanjang pelajaran. Bahkan saat ia di kejar pamong praja saja dia masih bisa tersenyum. (Hirata,2019:30).</p> <p>Karena ia adalah seorang ibu, yang akan menutup mata untuk melalui kobaran api demi menolong anaknya. Sudah terlalu banyak kegagalan dalam hidupnya. Dinah tak mau anaknya gagal seperti dirinya. Dia siap meski harus masuk penjara 1.000 tahun sekalipun asal anaknya bisa bersekolah di Fakultas Kedokteran itu. (Hirata,2019:174).</p> <p>Dinah duduk sendiri di ayunan yang tergantung di pohon nangka di perkarangan rumahnya sambil mendekap surat yang menyatakan putri sulungnya, Aini, diterina di</p>

			<p>Fakultas Kedokteran Universitas Negeri itu. Tak pernah dibayangkan nya putri kecil nya itu, yang dibesarkan nya di rumah petak kontrakan yang sempit, yang harus menyingkirkan barang-barang dagangan mainan anak-anak agar dapat menemukan sedikit tempat untuk belajar dan untuk tidur, telah tumbuh menjadi anak yang pendiam, tetapi luar biasa cerdas, bangga sekaligus terenyuh Dinah membaca surat itu. Dia merasa anak secerdas itu tidak mempunyai orang tua yang miskin sepertinya sehingga anak itu mendapatkan yang lebih baik lagi. Melihat rencana nya besok mustahil mereka bisa lolos dari kejaran polisi. Namun ia tetap menjalankan rencana tersebut karena ia tak punya cara lain agar anak nya bisa kuliah, karena dia adalah seorang ibu, yang akan menutup mata untuk melalui kobaran api demi menolong anak nya. Sudah terlalu banyak kegagalan dalam hidup nya. Dinah tak mau anak nya gagal seperti diri nya. Dia siap meski harus masuk penjara 1.000 tahun sekalipun asal anaknya bisa kuliah di Fakultas Kedokteran itu. (Hirata,2019:174).</p> <p>Dinah berulang kali hanya menarik nafas keputusasaan. Bayangan kegagalan anaknya masuk Fakultas Kedokteran membuatnya sangat getir. (Hirata,2019:189).</p> <p>Mereka berlatih lari menelusuri gang-gang pasar. Dinah selalu berlari paling deras sebab dia terbiasa berlari dauber-uber polisi pamong praja. (Hirata,2019:156).</p>
10	Junilah	Dramatik (tidak langsung)	<p>Junilah selalu tiba di tempat kerja paling lambat, tetapi pulang paling cepat. Kalau ada hari kejeput tidak akan nampak batang hidungnya. Disuruh oleh bos nya B dikerjakan C, atau yang paling parah menolak mengerjakan apa pun. Sibuk sendiri mereka membedaki hidung nya lalu berselfie.(Hirata,2019,56-57).</p> <p>Nihe dan Junilah mengalihkan kecemasan</p>

			<p>mereka dengan cara berjalan-jalan di pasar seaka itulah untuk kali terakhir mereka melihat pasar. Mereka membeli baju, lalu ke salon untuk keperluan merampok bank besok. Mereka membersihkan wajah, mengecat kuku, dan memotong rambut gaya sekarang. Dari pagi hingga malam kedua sahabat karib itu tak terpisahkan, Malamnya mereka berbaring dengan mengenakan baju baru itu, saling menatap wajah. Mereka tak menunjukkan nya. Namun, sesungguhnya mereka gemetar ketakutan akan ditangkap polisi esok, lalu dijebloskan ke dalam kurungan. “bagaimana kalau besok kita tertangkap, He?” Tanya Junilah. Nihe diam saja, cemas matanya. “Sudah berapa lama kita berkawan, Junilah?” “Dua puluh tahun, He.” “kalau kita tertangkap esok, difoto wartawan, difoto orang-orang, paling tidak kita pakai baju baru, Jun!”. (Hirata,2019:174).</p> <p>Junilah duduk tegak sabil memeluk senapan dan laptop, menggeleng-geleng patah harapan atas kegagalan mereka merampok bank tersebit. (Hirata,2019:189).</p>
11	Aini	Dramatik (tidak langsung)	<p>Teringat aini dengan kata-kata dokter dirumah sakit itu, bahwa yang bisa mengobati ayahnya hanya dokter ahli. Dimanakah mereka? Siapakah mereka? Mereka bak pengjenatahuan yang tidak bisa digapai oleh Aini. Kini Aini yang mengurus semua keperluan ayahnya. Waktu dulu di baru menungguinya, ayahnya sempat bertanya. “Mengapa tak sekolah, Aini?” “Oh, aku libur dulu, ayah. Ibu harus berjualan, untuk membeli beras. Usah cemas, semua bisa diatasi, Ayah cepat sembuh saja.” (Hirata,2019:32-33)</p> <p>Ia sendiri makin giat belajar sejak melihat salah satu adiknya menunjukkan gejala yang sama seperti dulu yang dialai mendiang ayahnya. (Hirata,2019:43).</p> <p>Usai menerima upah, Aini pulang mengayuh</p>



watak tokoh ada beberapa cara yang ditempuh pengarang. Adakalanya melalui penceritaan mengisahkan sifat-sifat tokoh itu, hasrat, pikiran dan perasaan, kadang-kadang memberikan komentar setuju atau tidak setuju akan sifat-sifat tokoh tersebut.

Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata terdapat sejumlah tokoh yang mendukung terjadinya peristiwa atau kejadian yang membentuk cerita yang memadai. Analisis yang penulis lakukan terhadap novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata memperlihatkan juga bagaimana pengaruh satu orang tokoh yang menjadi tokoh utamanya Inspektur Abdul Rojali, Karena tokoh inilah yang mempunyai peranan dalam pengembangan cerita.

Selain tokoh utama ada beberapa tokoh lain yang terdapat dalam novel ini, tokoh-tokoh ini disebut juga tokoh tambahan. Tokoh tambahan tersebut adalah: Sersan P. Arbi, Handai, Tohirin, Honorun, Rusip, Salud, Nihe, Dinah, Junilah, Aini, Debut. Nama-nama tokoh ini berdasarkan pengamatan penulis, pada umumnya berperan sebagai pelengkap yang mendukung dan mengiringi peran tokoh utama. Kehadiran tokoh tambahan ini hanya bersifat sementara karena tokoh tersebut hanya sedikit perannya dalam cerita tersebut.

Penelitian ini membahas atau menganalisis tentang perwatakan tokoh utama tambahan, dan cara pengarang menggambarkan watak tokoh, dalam sebuah novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang ditentukan berdasarkan teori yang sudah dikemukakan sebelumnya, berikut ini dibahas dan dianalisis watak tokoh utama, menganalisis watak tokoh tambahan dan cara pengarang menggambarkan watak tokoh novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.

#### 4.1.4 Analisis Perwatakan Tokoh Utama dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata

Perwatakan adalah menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca (Nurgiyantoro, 2007:165). Unsur perwatakan dalam sebuah cerita merupakan pemberian sifat pada seorang tokoh yang terdapat dalam sebuah cerita. Watak atau perwatakan sama halnya dengan karakter atau sifat seorang tokoh yang digambarkan pengarang dalam sebuah cerita. Watak tokoh dalam sebuah cerita dapat mendorong para pembaca agar ingin mengetahui tentang isi sebuah karya sastra.

Watak, perwatakan atau karakter tokoh dalam cerita dapat dilihat dari sisi kepribadian individual. Aminuddin (2011:80-81) menyatakan:

Dalam upaya memahami watak pelaku, pembaca dapat menelusuri lewat (1) Tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya, (2) Gambaran yang diberikan pengarang lewat lingkungan kehidupannya maupun caranya berpakaian, (3) Menunjukkan bagaimana prilakunya, (4) Melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, (5) Memahami bagaimana jalan pikirannya, (6) melihat tokoh lain berbincang tentangnya, (7) Melihat tokoh lain berbincang dengannya, (8) Melihat bagaimana tokoh-tokoh lain itu memberikan reaksi terhadapnya, (9) Melihat bagaimana tokoh itu dala reaksi tokoh yang lainnya.

Cara pengarang menggambarkan watak tokoh cerita ialah dengan cara analitik (langsung) menjelaskan nama tokoh beserta gambaran fisik, kepribadian, lingkungan kehidupan, jalan pikir, proses berbahasa dan lain-lain. Dapat juga dengan cara dramatik (tidak langsung), yaitu melalui percakapan atau dialog yang digambarkan oleh tokoh, pengungkapan kebiasaan tokoh, jalan pikiran atau tindakan tokoh ketika menghadapi masalah kehidupan.

Tokoh cerita harus digambarkan sesuai dengan apa yang diucapkannya, apa yang diperbuatnya, apa yang dipikirkannya, dan apa yang dirasakannya harus betul-betul menunjang penggambaran wataknya, yang khas dimiliki dia.

- Watak Tokoh Utama dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata

1. Watak tokoh Inspektur Abdul Rojali

Tokoh Inspektur Abdul Rojali ini adalah pencerita orang pertama dan merupakan tokoh utama. Tokoh Inspektur Abdul Rojali digambarkan oleh pengarang memiliki beberapa watak diantaranya yaitu :

- a. Jujur

Didalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata tokoh Inspektur Abdul Rojali digambarkan oleh pengarang sebagai seorang Inspektur yang jujur, tidak menerima suap menyuap dalam bentuk uang atau berupa bentuk keistimewaan karena ia seorang polisi. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut :

Data (1) Inspektur selalu mengajarkan kepada sersan bahwa pekerjaan sebagai seorang polisi adalah pekerjaan yang kombinasi antara tanggung jawab, jujur, dan amanah. “Dunia ini rusak gara-gara banyak bawahan yang suka melapor pada atasan asal atasan senang saja, Sersan! Bawahan semacam itu adalah penjilat! Kalau melaporkan apa pun kepada saya, apa ada nya, Sersan! Jangan dikurang-kurangi, dan jangan ditambah-tambah!” (Hirata,2019:48).

Watak jujur Inspektur juga terlihat dari kegiatan sehari-hari yang dijalannya, ia bahkan menolak uang didalam tas yang diberikan oleh dua orang laki-laki dan satu orang perempuan cantik sebagai bahan untuk menutup mulut Inspektur. Ia sempat memikirkan dengan uang yang berada didalam tas itu bisa merubah hidupnya dari ketidakmampuan, tetapi tidak ia bahkan me mutarkan motornya dan mengembalikan uang

tersebut dengan mata berkaca-kaca menahan malu dan merasa terhina. Dan contoh lain seperti dia menolak untuk menerima beasiswa karena menurutnya masih banyak yang lebih membutuhkan ketimbang dirinya dan keluarganya. Ini diperlihatkan melalui kutipan berikut :

Data 2           Ketidaklulusan anak sulung nya membuat hati anaknya terluka sehingga ia tidak bisa berkata apa-apa, lalu datang lah kabar baik dari guru yang membawa anaknya kemarin. Katanya kepala sekolah perawat itu rupanya kenal dengan Inspektur yang dulu pernah bertugas di ibu kota provinsi, kata guru itu kalau Inspektur mau, kakak bisa diberikan keistimewaan agar diterima di sekolah itu. “Maaf, Bu, saya bukan pejabat, saya hanya polisi biasa. Tolong bilang terima kasih pada kepala sekolah itu. Bilang juga biar kakak ikut tes lagi tahun depan.” (Hirata,2019:64).

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Inspektur Abdul Rojali memiliki sifat yang jujur dalam kehidupan sehari-hari. Watak jujur tokoh utama dalam cerita ini dilihat dan tergambar dari perbuatan dan kebiasaan tokoh yang selalu menanamkan dalam hatinya bawah menjadi polisi ialah melayani rakyat secara gratis.

b. Bijaksana

Tokoh Inspektur Abdul Rojali juga digambarkan oleh pengarang sebagai seorang yang memiliki sifat bijaksana dalam menjalani kehidupannya. Bijaksana terlihat ketika ia menjemput putri sulungnya yang dipelabuhan dan anak beranak itu pulang memakai motor bebek tua nya itu, sang putri memeluk pinggangnya erat-erat. Inspektur senang karena ternyata menjadi orang yang jujur dalam bertugas itu tidaklah selamanya sulit. Hal ini dibuktikan melalui kutipan berikut :

Data (1)       “Hanya orang-orang yang ikhlas yang dapat melihat kemuliaan dari pekerjaannya, Sersan. Mereka yang tak melihat kemuliaan itu tidak akan pernah mencintai pekerjaannya. Menegakkan hukum adalah pekerjaan yang mulia, Sersan!”

Dari kutipan di atas menurut Inspektur orang-orang yang ikhlas dalam menjalani pekerjaan apa pun dan tetap mencintai pekerjaannya akan lebih terasa ringan dan berasa

kita sangat menyukai pekerjaan ini. Tetaplah bersyukur dalam bentuk apa pun pekerjaan berat atau ringan jika kita ikhlas dan berlapang dada maka pekerjaan itu akan mudah. Seperti itu saran Inspektur kepada bawahannya Sersan supaya lebih mencintai dan belajar bersyukur untuk semua pekerjaan yang Tuhan berikan.

c. Tanggung Jawab

Tokoh Inspektur Abdul Rojali juga digambarkan oleh pengarang sebagai seorang yang memiliki sifat tanggung jawab dalam menjalani kehidupannya. Sikap tanggung jawabnya terlihat ketika ia diperintahkan dengan atasan nya untuk cuti untuk beristirahat karena beberapa hari terakhir banyak laporan yang mengatakan Inspektur Abdul Rojali sering kali cemas dan curiga, dan selalu tidak nyaman dengan fikiran nya. Tetapi saat perampokan yang selama ini ia bicarakan dan yang ia yakini sudah terjadi, tidak ada yang percaya bahkan atasan nya sekali pun. Dan hal itu terjadi semua orang mencari Inspektur untuk menangani kasus tersebut. Hal ini terlihat dari kutipan berikut :

Data (1) “Tak ada di dunia dan akhirat yang lebih tau soal perampokan itu selain Inspektur Abdul Rojali! Maka, dengan ini cutinya saya batalkan dan Inspektur saya angkat menjadi pimpinan penyelidikan! Detik ini juga harus bertugas!”.

Dari kutipan di atas tidak ada satu orang pun percaya dengan kecurigaan Inspektur selama ini sampai ia dibebaskan untuk beberapa waktu. Saat perampokan itu terjadi Inspektur adalah orang yang paling terpenting seantero negeri yang dicari-cari oleh orang banyak, rasa tanggung jawabnya dengan tugas ini yang selama ini ia curigai yang menyebabkan ia tidak bisa tidur dengan nyenyak akhirnya hari ini terbukti dengan sifat tanggung jawabnya tak buang waktu Inspektur langsung pergi untuk melihat TKP tersebut.

- Watak Tokoh Tambahan dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.

#### 1. Watak Tokoh Sersan P.Arbi

Didalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata digambarkan oleh pengarang sebagai tokoh tambahan yang memiliki beberapa watak diantaranya yaitu :

##### a. Sopan

Tokoh Sersan P.Arbi digambarkan sebagai bawahan dari Inspektur Abdul Rojali, yang selalu sopan dan sigap dengan apapun perintah sang atasan, ia tidak pernah merasa marah ataupun tidak suka dengan atasan malah ia menggagumi atasannya sebagaimana ia mengidolakan seorang artis. Hal ini dibuktikan melalui kutipan berikut :

Data (1) Saat dia diajukan pertanyaan oleh sang Inspektur siapa idolamu? Ternyata dalam hatinya, Sersan punya banyak sekali idola. Naun, dari seluruhnya, sesungguhnya dia ingin sekali menyebut satu nama yang paling dikaguminya melebihi siapapun. Tokoh itu adalah atasannya sendiri, Inspektur Abdul Rojali, partner, sahabat, idola, sekaligus guru baginya.  
“Siap banyak kali Kumendan?” (Hirata,2019:47).

Berdasarkan kutipan diatas, dapat diketahui bahwa Sersan P.Arbi memiliki watak yang sopan. Apapun keputusan sang Kumendan ia selalu patuh dan mengikuti tanpa basa basi tidak ada rasa marah atau pun kesal dengan atasannya. Watak tokoh dalam cerita ini dapat dilihat dari sisi kepribadian tokoh, yaitu menunjukkan bagaimana perilakunya. Watak sopan membantu tokoh Sersan P.Arbi terlihat jelas ia sangat mengidolakan sang Inspektur tetapi ia tidak berani mengungkapkannya.

## 2. Watak Tokoh Handai

### a) Suka Berhandai-Handai

Tokoh Handai digambarkan oleh pengarang memiliki sifat suka penghayal yang suka berhandai-handai persis seperti namanya. Sifat nya yang suka berhandai-handai ini dia dapati sudah dari sekolah yang menyebabkan ia tidak naik kelas, ia disekolah hanya bisa berhandai-handai menjadi orang kaya tetapi tidak memiliki cita-cita sama sekali. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

Data (1) “Andaikan kau punya duit sejuta dua ratus lima puluh ribu tujuh ratus lima puluh, apa yang akan kau beli?”  
Ia selalu menanyakan hal demikian dengan teman-temannya, ia suka berkhayal ia akan berkerja dan menjadi orang kaya. Kenyataanya waktu dan sisa hidupnya hanya ia habiskan diwarung kopi duduk termenung mengkhayal dengan segelas kopi susu.(Hirata,2019:7-8)

Ia selalu berkhayal dan berkhayal tanpa adanya usaha, ia hanya duduk diwarung kopi sembari menikmati kopi susu yang ia pesan. Dan dia akan duduk termangu dan terus mengkhayal. Walaupun demikian dalam menjalankan rencana merampok bank dalam hal ini ia tetap menyembunyikan rencana awalnya dari Dinah karena ia merasa Dinah adalah orang yang peragu. Ia bahkan berkata dengan Dinah “Peragu lebih berbahaya daripada bodoh!”.

### b) Sangat terobsesi menjadi Pembicara Motivasi

Tokoh Handai digambarkan oleh pengarang memiliki sifat yang sangat ingin menjadi pembicara motivasi, dengan ketidaktahuannya ia ingin menjadi seorang Pembicara Motivasi. Padahal teman-temannya sudah tau bahwa Handai tidak akan mampu dan perusahaan tidak akan menerimanya bukan perusahaan bahkan disekolah

dahulu tidak ada yang akan menjadikan dia pembicara motivasi. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut :

Data (1) “jadi selama ini kau belum pernah tampil sebagai pembicara motivasi, Dai?” Tanya temannya. “Belom, But.”  
Segera temannya memaklumi bahwa *Pembicara Motivasi* itu merupakan salah satu dari sekian banyak *pengandaian* dalam hidup lelaki pengagungan yang masih disokong orangtuanya.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Handai memiliki sifat yang begitu terobsesi menjadi seorang pembicara motivasi, sangat tidak cocok dengan kepribadiaannya walaupun begitu teman-temannya tetap mendukung walaupun itu sangat tidak mungkin terjadi sama sekali, sangat mustahil. Sedangkan kerja Handai hanya lah berkhayal dan dengan sikap terobsesiannya dengan Pembawa Motivasi itu sungguh diluar nalar.

### 3. Watak Tokoh Tohirin.

#### a. Mudah Putus Asa

Perwatakan tokoh Tohirin digambarkan secara analitik oleh pengarang sebagai seseorang yang mudah putus asa. Hal itu terlihat karena ia sudah dua kali tidak naik kelas, mereka juga sempat dikeluarkan dari sekolah. Namun, sekolah lain tidak ada yang mau menerima mereka. Atas nama kemanusiaan, mereka diterima kembali di sekolah kampung ini dan ditempatkan duduknya di bangku paling belakang dari yang belakang. Ia sekarang bahkan bekerja di pelabuhan sebagai buruh pelabuhan yang mengandalkan tenaganya yang tidak seberapa, dibanding dengan anak-anak muda yang menjadi buruh pelabuhan dia sangat kalah jauh tenaganya sudah habis.

#### 4. Watak Tokoh Honorun

##### a. Bodoh

Perwatakan tokoh Honorun digambarkan sebagai seorang yang tolol atau bodoh. Bagaimana tidak dia sudah dua kali tinggal kelas dan karena ia lamban dalam berfikir dan juga pesimis tidak mempunyai cita-cita ia ditempatkan duduk paling belakang oleh wali kelasnya. Ia juga terkenal dengan pendiam karena sifat pesimisnya ia menjadi orang pendiam. Setelah ia tamat dari sekolah sekarang ia menjadi honorer disebuah sekolah yang kalau di hitung-hitung sudah 10 tahun dengan tahun ini, ia sudah menikah dan mempunyai banyak anak. Sampai ia bingung cara menghidupi anaknya sedangkan ia hanya guru honorer yang gajinya tak lah seberapa.

##### b. Suka Membantu

Perwatakan tokoh Honorun digambarkan sebagai seorang teman yang suka membantu walaupun dia miskin dan bodoh tetapi dia masih mempunyai jiwa pertemanan yang kuat, ia tetap ikut melakukan perampokan bank itu walaupun ia sendiri tidak tau bagaimana caranya. Yang jelas ia tidak mau anak dari temannya mempunyai nasib buruk seperti mereka waktu disekolah dahulu. Hal itu bisa dibuktikan pada kutipan berikut:

Data (1) “Bangga aku melihat anakmu, Dinah. Daftarkan namaku nomor satu, But! Aku mau ikut merampok bank itu! Walaupun tak tahu bagaimana caranya.” (Hirata,2019:85).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Honorun memiliki sifat saling membantu. Watak tokoh dalam cerita ini dapat dilihat dari sisi kepribadian tokoh yang ditunjukkan dengan perbuatannya terhadap tokoh lain. Sifatnya yang suka membantu terlihat jelas ketika ia berusaha mengikuti untuk merampok bank walaupun

ia tidak tau bagaimana caranya. Hanya demi anak dari temannya yang memiliki cita-cita ia rela merampok bank walaupun itu sangat-sangat diluar nalar nya.

## 5. Watak Tokoh Rusip

### a. Bodoh dan jorok

Dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata, Rusip digambarkan sebagai seorang yang bodoh dan juga jorok, ia selalu ditempatkan duduk paling belakang waktu masih bersekolah dulu dan tak ada seorangpun, anak bodoh, anak pintar, anak baik, anak nakal, yang mau dekat-dekat dengannya sebab jika dia lewat, macam pasar ikan lewat. Sudahlah bodoh jorok pula, sekarang tak disangka ia membuka usaha kebersihan yang diberi nama CV klino jaya dan membuka lowongan pekerjaan bagi temannya. Sangat malang nasibnya yang berniat baik menawarkan pekerjaan dengan temannya malah mendapatkan 2 anggota yang sama-sama tidak mempunyai niat bekerja hanya dandan dan dandan berselfie.

### b. Sedikit Kasar

Tokoh Rusip digambarkan dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata agak sedikit kasar. Hal ini terlihat saat Nihe dan Junilah berleha-leha saat bekerja dan tidak mementingkan kebersihan tempatnya bekerja padahal ia lah bos disana, tetapi tidak ada rasa hormat yang ditunjukkan oleh kedua bawahannya. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut:

Data (1)           “Nihe dan Junilah itu tak becus!” Begitu aduan Rusip pada temannya.  
                      “Mereka tidak punya disiplin! Suka merongrong atasan!” bergetar-getar kumis semak belukar Rusip akibat jengkel.

“tak mempan dibilangi! Nihe itu terlalu banyak *selfie*! Dia pikir dia itu biduanita, apa?!” sangking dongkolnya Rusip minum lagi kopinya, yang sudah tinggal bubuknya.

“Kau tahu, But! Gara-gara mereka, CV Klino bisa-bisa gulung tikar!”  
“Sudah berkali-kali aku memberikan SP, Tak mempan! CV Klino itu macam punya kakek nenek mereka sendiri!” (Hirata,2019:73-74).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa Rusip memiliki sifat yang sedikit kasar. Watak tokoh dalam cerita ini dapat dilihat dari sisi kepribadian tokoh yaitu dari keluhan sang tokoh kepada tokoh lain. Hal tersebut terlihat ketika dua dari anak buahnya yakni teman sekelas dia dahulu yang mengantarkan lamaran kerja disana, karena masih berfikir mungkin bisa membantu teman yang lain akhirnya ia menerima Nihe dan Jumilah, tanpa berfikir bahwa mereka berdua adalah manusia yang tidak bisa diandalkan dalam hal apapun hanya gila berselfie, berdandan tanpa ada habisnya. Dan yang paling parah tidak peduli akan kebersihan padahal CV Klino tempat kerjanya adalah tempat kebersihan.

6. Watak Tokoh Salud
- a. Merasa Kurang Percaya Diri

Di dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata tokoh salud digambarkan oleh pengarang sebagai seorang yang merasa kurang percaya diri atau minder, ketika semua orang mempunyai teman salud sendiri sudah pasrah dengan keputusan wali kelasnya yang membuang dia duduk disudut kelas karena wali kelasnya ngeri-ngeris edap lihat mukanya, ia juga menjadi bahan bulian disekolah karena bentuk mukanya yang sangat aneh menurut orang-orang. Hal itu terlihat dari kutipan sebagai berikut :

- Data (1) Kesian salud, kemana-mana selalu sendiri. Sepanjang waktu selalu kena ejek, kesepian, dan ketakutan. Seperti biasa ia selalu pasrah saja atas keputusan siapa pun dalam hidupnya.  
“Tolong ajaklah aku, aku sangat perlu duit, But! Mendesak sekali!”  
“Untuk operasi plastik muka burukku ini, But! Aku juga mau punya istri macam orang-orang lain, But!” (Hirata,2019:135).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Salud memiliki sifat kurang percaya diri karena bentuk muka nya yang kata perempuan yang pernah dekat atau sekedar bertemu dengannya besok hari nya mereka mimpi dikejar hantu. Memang tidak salah mereka mengatakan hal itu bentuk muka Salud sangat menakutkan sampai ia frustrasi sampai detik ini ia tidak mempunyai istri atau perempuan yang sedang ia dekati. Ketika mendengar ketujuh temannya merencanakan perampokan uang dibank dia langsung ingin ikut bergabung untuk mengoperasi mukanya yang buruk rupa itu dan mengubah nasibnya.

#### 7. Watak Tokoh Nihe Permatasari

##### a. Baik

Tokoh Nihe Permatasari juga digambarkan oleh pengarang sebagai seorang perempuan yang baik, dan setia kawan. Selama ia hidup ia hanya mengikuti dan mengekori Junilah, apa yang Junilah kerja kan maka itu lah yang akan ia kerjakan. Selama bersekolah ia hanya bergaul dengan Junilah. Sekarang ia ingin mengambil keputusan sendiri untuk menolong anak dari temannya sewaktu sekolah, ia sadar diantara mereka tidak ada yang berprestasi yang ada dibully tiap hari karena kebodohan mereka. Maka ia bertekat apa pun yang terjadi akan tetap menolong anak dari temannya yang lulus di Fakultas Kedokteran. Hal itu bisa dilihat dari kutipan dibawah ini :

Data (1) “Kalau kita tertangkap, masa lalu tertangkap. Kalau seorang anak tidak sekolah, masa depan jadi musibah. Aku ikut!”.(Hirata,2019:85).

Dari kutipan di atas Nihe ikut dalam aksi merampok bank yang di rencanakan oleh Debut untuk anak Dinah masuk ke Fakultas Kedokteran, walaupun ia tak tau bagaimana caranya dan tau seperti apa akhirnya entah di penjara atau berhasil mencuri tidak ada yang tahu. Bahkan Debut sudah memperingati bahwa ini adalah kegiatan criminal bukan piknik dikebun binatang, Debut juga tidak bisa memastikan entah ini berhasil atau tidak yang penting mereka usaha dulu untuk mendapatkan uang pendaftaran untuk Aini anak dari Dinah.

## 8. Watak Tokoh Dinah

### a. Pekerja Keras

Tokoh Dinah juga digambarkan oleh pengarang sebagai seorang janda yang memiliki sifat pekerja keras. Semenjak suaminya meninggal dunia karena penyakit yang dia sendiri tidak ketahui, dia harus membesarkan anak-anaknya sendirian dengan hanya berharap dengan pekerjaannya yakni pedagang kaki lima yang menjual mainan anak-anak dipinggir jalan. Sifat pekerja kerasnya semakin terlihat apabila anak pertamanya yang bernama Aini yang dahulu tidak pernah mempunyai cita-cita tetapi semenjak kematian sang Ayah ia berubah jadi suka membaca, belajar hampir tiap hari, karena ia sekarang mempunyai cita-cita yakni menjadi seorang Dokter Ahli. Karena ekonomi yang sangat melarat dan biaya masuk ke Fakultas Kedokteran tidak lah kecil Dinah terpaksa harus meminjam dengan koperasi atau pinjaman. Bahkan ia tidak berpikir mau meminjam uang di koperasi haruslah ada jaminannya contoh nya rumah, bahkan rumah

sepetak itu bukanlah rumah mereka hanya rumah sewaan. Ini diperlihatkan dalam kutipan sebagai berikut :

- Data (1)       “Untuk apa ibu meminjam uang sebesar itu, Bu?” ujar koperasi  
                  “Untuk uang pendaftaran dan uang muka kuliah anak saya, Pak.”  
                  “*Jeh* yang benar saja, kuliah seperti apa semahal itu?”

Dinah tak menjawab karena ia tahu itu hanyalah basa basi saja dari bapak itu menolak usulan pinjamannya. (Hirata,2019:71). Bahkan ini kantor Koperasi yang kesekian yang ada dikota tersebut.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa tokoh Dinah memiliki sifat pekerja keras. Ia terus menerus berusaha untuk mendapat pinjaman ke beberapa kantor koperasi walaupun hasil yang ia dapat adalah sama, yakni penghinaan karna ia orang miskin. Watak tokoh dalam cerita ini dapat dilihat dari sisi kepribadian tokoh yang terlihat bagaimana tokoh tidak menyerah dan mendatangi koperasi-koperasi atau pinjaman lain hanya untuk anaknya masuk ke Fakultas Kedokteran. Ia sangat merasa kasihan dengan putri sulungnya yang sudah belajar mati-matian selama 3 tahun ini, bermimpi untuk menjadi dokter ahli ia ingin meneliti penyakit apa yang menimpa mendiang Ayah dan sekarang Adiknya menimbulkan gejala yang sama dengan penyakit Ayah nya dulu.

## 9. Watak Tokoh Junilah

### a. Baik

Tokoh Junilah digambarkan oleh pengarang sebagai seorang yang memiliki sifat baik walaupun ia tidak tau cara merampok bank dan ia tahu itu kegiatan kriminal yang bisa menyebabkan ia ditangkap dan mendekam di dalam penjara, tetapi setelah mendengar alasan perampokan ini demi anak salah satu teman mereka yang

memperoleh prestasi dan ingin masuk ke Fakultas Kedokteran ia tak segan dan tak gentar. Hal itu bisa dilihat dari kutipan berikut :

Data (1) “kalau seorang anak tak sekolah, masa depan jadi musibah! Aku tetap ikut!” (Hirata,2019:85).

Dari kutipan di atas Junilah ikut dalam aksi merampok bank yang di rencanakan oleh Debut untuk anak Dinah masuk ke Fakultas Kedokteran, walaupun ia tak tau bagaimana caranya dan tau seperti apa akhirnya entah di penjara atau berhasil mencuri tidak ada yang tahu. Bahkan Debut sudah memperingati bahwa ini adalah kegiatan kriminal bukan piknik dikebun binatang atau bahkan mempercantik diri disalon, Debut juga tidak bisa memastikan entah ini berhasil atau tidak yang penting mereka berusaha dulu untuk mendapatkan uang pendaftaran untuk Aini anak dari Dinah.

#### 10. Watak Tokoh Aini

##### a. Dewasa

Tokoh Aini juga digambarkan oleh pengarang sebagai seorang yang memiliki sifat yang dewasa dan sangat pengertian dalam menjalani kehidupannya yang sulit. Sikap kedewasaannya terlihat ketika sang Ayah jatuh sakit dan berobat dirumah sakit tak kunjung ada perubahan hanya mendapat surat rujukan untuk pergi berobat kedokter ahli, jangankan kedokter ahli kerumah sakit umum saja ibunya sudah meminjam kepada tetangga, jadi Ayah hanya dirawat dirumah. Aini menyediakan diri untuk berhenti sekolah dulu untuk merawat ayahnya. Hal ini terlihat melalui kutipan berikut :

Data (1) “Mengapa tak kesekolah, Aini?” Tanya sang Ayah

“Oh, aku libur dulu, Ayah. Ibu harus berjualan, untuk membeli beras. Usah cemas, semua bisa diatasi, Ayah cepat sembuh saja.”

“Usahlah risau, Ayah, sekolah bisa ditunda kapan saja, aku disini untuk Ayah, takkan ke mana-mana, Ayah cepat sembuh saja yaa.”

“Aku akan berenti sekolah, Ayah! Akan ikut ujian persamaan saja nanti untuk dapat ijazah SMA, asalkan Ayah sembuh!”

Saat mendengar “Ayahmu sudah tidak ada, Aini.” Aini terpaku, lalu bergemetar, menangis tersedak-sedak hingga berbunyi gemeretak bangku panjang itu. (Hirata, 2019:34)

Berdasarkan kutipan di atas sudah bisa diketahui bahwa Aini mempunyai sifat yang sangat dewasa, mengorbankan sekolah nya demi merawat sang Ayah dan sang Ibu kerja untuk kelanjutan kehidupan mereka. Melihat penyakit Ayah nya yang makin lama makin aneh menurutnya salah satunya ketika Ayah nya meminta air tetapi yang ia katakan adalah makan. Aini terus berpikir penyakit apa yang menimpa Ayah nya. Kematian sang Ayah yang terkena penyakit aneh dan adik nya yang paling kecil menimbulkan gejala yang sama dengan penyakit Ayah nya dulu hal itu yang membuat Aini membulatkan tekad nya untuk menjadi dokter ahli dengan belajar mati-matian selama tiga tahun tanpa tau lelah dan malu walaupun ia tau hal itu tidak akan mungkin, menimbang ia dan Ibu nya sudah berusaha meminjam dengan beberapa kantor koperasi hasil yang mereka dapat hanyalah hinaan dan cacian karena meminjam dengan dana yang besar tetapi tidak ada jaminan.

#### b. Mandiri

Tokoh Aini digambarkan oleh pengarang sebagai seorang perempuan yang memiliki sifat kemandirian dalam menjalani hidupnya. Kemandiriannya terlihat setelah sang Ibu sudah berusaha meminjam uang di tolak pinjaman dana atau pun dikoperasi selalu di tolak mentah-mentah malah ditertawakan oleh orang itu, karena sang Ibu hanya penjual

mainan di emperan jalan tetapi mengajukan pinjaman yang besar untuk biaya Aini masuk ke Fakultas Kedokteran tidak ada jaminan untuk pinjaman sebesar itu. Karena hal itu lah Aini bekerja dikedai kopi dengan bercita-cita mendapatkan uang dan berkuliah di kedokteran. Ini diperlihatkan dalam kutipan berikut:

- Data (1)
- “Mau apa kau kesini, Nong?”
- “Maaf, Bang. Aku mau melaar kerja diwarung kopi Abang ini.”
- “Ai, pelan sekali suaramu!”
- “Janganlah merunduk saja. Kalau mau bekerja, tak boleh malu-malu,” kata Bang Nduk, orang kampungan pemilik warung *Kupi Kuli*.
- “mengapa mau bekerja disini?”
- “Tak ada pekerjaan di tempat lain, Bang.”
- “Mengapa tidak cari jodoh saja?”
- “Mau kerja Bang.”
- “Buat apa kerja?”
- “Buat nabung, Bang, untuk kuliah”
- “Kuliah apa?”
- “kuliah di Fakultas Kedokteran, Bang.”
- “*Jeh*, itu kan, mahal sekali! Kau kerja sampai presiden berganti-ganti lima belas kali, gaji pelayan warung kopi takkan cukup untuk kuliah Kedokteran, Nong!!”
- “Iya, Bang saya tahu, Bang,” (Hirata,2019:105).
- Hari ini Rabu, saatnya terima upah. Majikannya, Bang Nduk, masih selalu menanyakan hal yang sama setiap memberikan upah karena dia senang mendengar jawaban Aini tak pernah berubah.
- “sudah berapa tabungan mu sekarang, Aini?” Tanya Bang Nduk.
- “Delapan ratus ribu, Bang,”
- “Apakah sudah cukup untuk mendaftar di Fakultas Kedokteran itu, Aini?”

“Belum, Bang aku akan bekerja lebih keras lagi untuk mendapatkan uang pendaftarannya terlebih dahulu.” (Hirata,2019:253).

Berdasarkan kutipan diatas, dapat diketahui tokoh Aini memiliki sifat mandiri. Watak tokoh dalam cerita ini dapat dilihat dari kepribadian tokoh yang terlihat bagaimana tokoh tidak ingin bergantung dengan orang lain, dan ia tidak akan berusaha meminjam uang lagi karena ia sadar mereka dari kalangan orang susah yang sangat di anggap remeh oleh orang-orang lain. Ia akan memasuki Fakultas Kedokteran dengan uang yang ia hasilkan sendiri Ia harus bekerja sepanjang hari dari pagi sampai sore diwarung kopi untuk biaya masuk kuliah, sedangkan malamnya ia menolong sang Ibu berjualan mainan di pasar malam.

#### 11. Watak Tokoh Debut

##### a. Idealis

Tokoh Debut digambarkan sangat idealis, dari zaman dahulu ia masih sekolah ia dikenal sebagai penyatu delapan orang yang menjadi buangan disekolah, sampai sekarang ia masih menjadi orang yang mendengar keluh kesah teman-temannya yang sering mengeluh dan saling menjelek-jelekan temannya yang lain. Ia adalah dalang dari perampokan yang terjadi di bank yang hanya menjadi rencana cadangan untuk mengalihkan perhatian polisi, mereka mencuri uang dari tempat lain yakni uang tersebut uang hasil korupsi yang dipercayai walaupun hilang ratusan triliun Bastardin pemilik toko tersebut tidak akan berani melaporkan hal tersebut kepolisi. Ini dilihat dari kutipan berikut :

Data (1) “Semua uang di dunia ini ada di bank! Anakmu harus masuk Fakultas Kedokteran itu! Apa pun yang terjadi! Seorang Ibu rela memotong tangan demi anaknya! Hapus air matamu, Dinah! Siapkan dirimu! Siapkan dirimu baik-baik! Karena kita akan merampok bank itu!” (Hirata,2019:78-79).

“Itu resiko yang patut kita ambil!” bentak Debut  
“Tangkap! Tangkaplah orang miskin yang berjuang agar anaknya bisa sekolah! Kita bukan merampok, Dinah! Kita ini melawan ketidakadilan! tengoklah banyak anak-anak pintar miskin yang diperdulikan Pemerintah! Tengoklah jurusan tertentu hanya dapat dimasuki oleh orang-orang kaya! Tengoklah langkanya anak-anak orang miskin yang menjadi dokter! Mendaftar ke Fakultasitu saja mereka tidak berani, padahal kecerdasan mereka siap diadu! Ilmu hendaknya tunduk pada kecerdasan, bukan pada kekayaan! Para pemimpin, birokrat, politisi sibuk dengan periuk belanga mereka sendiri! Tanpa merapok bank itu sampai kiamat pun kau takkan bisa menyekolahkan anakmu di Fakultas Kedokteran!” tak pernah orang ini melihat Debut semurkah ini. (Hirata,2019:118).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui sifat idealis Debut sangat bermanfaat bagi orang lain, cara ia berpikir dan cara ia berbicara adalah kebenaran. Banyak tikus berdasi yang memakan uang rakyat sedangkan rakyat mati kelaparan dan harus menanggung kesusah ini sendiri. Banyak anak yang tidak bisa kuliah bukan karena kapasitas otaknya tidak mampu tetapi semua ini adalah masalah perekonomian. Yang diatas selalu diagungkan sedangkan yang dibawah bahkan untuk bersekolah saja mereka harus bekerja banting tulang. Rencana yang ia susun untuk merampok bukanlah merampok bank tetapi merapok uang rakyat yang sudah di korupsi oleh orang-orang berdasi. Lalu mereka hanya mengambil sebagian uang yang mereka korupsi apakah salah? Tentu tidak pikir mereka. Maksud Debut ia hanya meminjamnya dan akan mengembalikan lagi suatu saat ketika Aini sudah selesai kuliah, itu maksud awal rencananya.

- Cara Pengarang Menggambarkan Watak Tokoh dalam Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata

Cara pengarang menggambarkan watak para tokoh ialah dengan cara analitik (langsung) menjelaskan nama tokoh, beserta gambaran fisik, kepribadian, lingkungan kehidupan, jalan pikir, proses berbahasa dan lain-lain. Dapat juga dengan cara dramatik (tidak langsung), yaitu melalui percakapan atau dialog yang digambarkan oleh tokoh, reaksi tokoh, pengungkapan kebiasaan tokoh, jalan pikiran atau tindakan tokoh ketika menghadapi masalah kehidupan.

Tokoh cerita harus digambarkan sesuai dengan apa yang diucapkannya, apa yang ia perbuat, apa yang dia pikirkannya, dan apa yang ia rasakannya harus benar-benar menunjang penggambaran wataknya yang khas dimilikinya. Saad Sukada (1985:64) Menyatakan cara menggambarkan perwatakan tokoh sebagai berikut :

1. Cara Analitik (langsung) menjelaskan pengarang dengan kisahnya langsung.
2. Cara Dramatik (tidak langsung) menggambarkan apa dan siapa tokoh itu tidak secara langsung, tetapi melalui hal-hal ini:
  - Menggambarkan tempat atau lingkungan tokoh
  - Percakapan antara tokoh dengan tokoh lain
  - Pikiran sang tokoh
  - Perbuatan tokoh

1. Inspektur Abdul Rojali

Data (1) Jika kita membayangkan Inspektur Abdul Rojali seperti polisi dalam film-film aksi, gagah, lugas, berwajah tegas, boleh jadi kita kecewa. Sebab, *Inspektur berkacamata gaya pustakawan dan berwajah jenaka. Jika dia tersenyum, matanya ikut tersenyum. Dia percaya diri, luwes, dan berjiwa humor.* (Hirata,2019:13-14).

Berdasarkan kutipan Data (1) di atas pengarang menggambarkan watak tokoh Inspektur Abdul Rojali secara analitik (langsung), karena pengarang menggambarkan watak tokoh secara langsung disebutkan wataknya dalam cerita melalui tuturan pengarang terhadap karakteristik pelaku sang tokoh. Pengarang menggambarkan tokoh Inspektur Abdul Rojali sebagai seorang polisi yang luwes, percaya diri, dan berjiwa humor. Ditambah dengan gambaran ketika ia tersenyum matanya pun ikut tersenyum. Walaupun demikian ia tetap menjadi polisi yang tegas, bertanggung jawab dan patut dicontoh.

Data (2) *Rencana Inspektur ketika sudah tidak lagi bertugas yaitu membuka warung kopi demi menyokong sekolah anak-anaknya. Sebab, berdasarkan perhitungannya, anak-anaknya masih kuliah saat ia pensiun nanti.* Selama ini Inspektur dan istrinya telah sedikit demi sedikit mencicil gelas, piring, teko, dan sebagainya untuk rencana membuka warung kopi itu. Berbinar-binar mata Inspektur menceritakan rencananya itu. (Hirata, 2019:47).

Sedangkan berdasarkan kutipan Data (2) di atas pengarang menggambarkan watak tokoh Inspektur Abdul Rojali secara dramatik (tidak langsung), karena pengarang menggambarkan watak tokoh melalui pikiran sang tokoh atau tokoh lain. Ia berencana membuka warung kopi kecil-kecilan untuk membantu perekonomiannya kelak, karena dalam perhitungannya ketika ia sudah pensiun anak-anaknya masih ada yang berkuliah. Ditambah keinginan sang anak yang kuliah setinggi mungkin sang kakak dan sang adik saling berlomba untuk kuliah setinggi-tingginya supaya mendapatkan kehidupan yang lebih nyaman dan aman.

Data (3) Selain lagu dangdut Inspektur, Inspektur juga sangat mengidolakan Syah Rukh Khan. *“sejak menonton film beliau, aku tidak pernah lagi meralat cita-citaku, Sersan. Aku ingin menjadi polisi!”.* Kini Inspektur dengan bangga menjadi polisi karena terinspirasi dari sepak terjang idola nya sepanjang masanya itu. (Hirata, 2019:13).

Melihat kutipan-kutipan di atas dalam hal ini pengarang menggambarkan watak tokoh Inspektur Abdul Rojali dramatik (tidak langsung), karena pengarang menggambarkan watak tokoh Inspektur melalui pikiran sang tokoh. Selain menyukai lagu dangdut ketika sedang menunggu laporan tindak kejahatan, Inspektur juga sangat suka bergaya seperti Syah Rukh Khan. Ia dulu tidak ingin menjadi seorang polisi cita-citanya selalu berubah-ubah tetapi pada saat ia diajak sang Ayah menonton sebuah film yang dibintangi oleh Syah Rukh Khan ia tidak lagi mengubah cita-citanya, sampai detik ini ia bangga menjadi polisi karena ia sangat terinspirasi dari sang idola, bahkan polisi sudah mendarah daging dalam hidupnya. Memegang pistol dan berkata “*angkat tangan, atau ku tembak!*”, itu adalah kebanggaan tersendiri untuknya.

Data(4) “Maaf, Bu, *saya bukan pejabat, saya hanya polisi biasa. Tolong bilang terima kasih kepada kepala sekolah itu. Bilang juga ke kakak supaya ikut tes lagi tahun depan*”.  
“Dan maaf bu, *saya masih aktif bekerja. Banyak anak yang tak mampu yang lebih membutuhkan beasiswa itu ketimbang anak saya!*”.(Hirata,2019:65).

Berdasarkan kutipan di atas pengarang menggambarkan watak tokoh Inspektur secara dramatik (tidak langsung), karena penggambarannya melalui percakapan tokoh atau tokoh lain. Kutipan di atas sudah sangat jelas Inspektur bahkan menolak untuk diberikan keringanan untuk putri sulungnya bisa sekolah perawat melalui jalan pintas yakni keringanan bagi anak-anak PNS. Ia bahkan menolak dan menyuruh anaknya untuk pulang dan tes kembali tahun depan, bahkan di tawari beasiswa ia menolak dengan alasan masih banyak yang membutuhkan beasiswa dibanding anaknya dan keluarganya. Ia juga sudah siap jika sang kakak marah setelah pulang dari sana, tapi itulah prinsip yang ia pegang. Ia akan menyekolahkan anaknya menggunakan uang hasil kerja kerasnya bukan mendapatkan keringanan karena pekerjaannya seorang polisi.

## 2. Sersan P.Arbi

Data (1) Sersan punya banyak sekali idola. Namun, dari seluruhnya, sesungguhnya dia ingin sekali menyebut *satu nama yang paling dikaguminya melebihi siapapun. Tokoh itu adalah atasannya sendiri, Inspektur Abdul Rojali, partner, sahabat, idola, sekaligus guru baginya. "Siap banyak kali Kumendan?"* (Hirata,2019:47).

Dalam hal ini pengarang menggambarkan watak tokoh Sersan P.Arbi secara dramatik (tidak langsung), karena pengarang menggambarkan tokoh Sersan P.Arbi melalui pikiran sang tokoh atau tokoh lain. Dapat dilihat dari kutipan ia ingin sekali jujur bahwa ia sangat mengagumi atasannya yang telah ia anggap sebagai partner, idola, sekaligus guru baginya. Ia tidak pernah mengeluh didepan maupun dibelakang Inspektur, ia mendengar setiap baris kata-kata sang Kumendan bahwa ia harus mencintai pekerjaannya baru ia akan mendapatkan hasil yang menyenangkan.

## 3. Handai Taulani

Data (1) “jadi selama ini kau belum pernah tampil sebagai pembicara motivasi, Dai?” Tanya temannya. “Belom, But. Aku sudah melamar kerja ke sana kemari tak kunjung diterima, aku sangat ingin menjadi pembicara motivasi, But! Segera temannya memaklumi bahwa Pembicara Motivasi itu merupakan salah satu dari sekian banyak pengandaian dalam hidup lelaki pengaguran yang masih disokong orangtuanya.

Berdasarkan kutipan di atas tokoh Handai digambarkan sebagai manusia yang suka berhandai-handai atau berkhayal dan tidak ada proses dan kerja kerasnya ia hanya duduk di warung kopi dan berkhayal menjadi orang kaya dengan kopi yang ia pesan. Begitulah kegiatannya setiap hari dan terus berkhayal ia akan menjadi pembicara motivasi dan mendapatkan uang banyak. Dalam hal ini menggambarkan tokoh Handai secara dramatik (tidak langsung), karena pengarang menggambarkan wataknya yang suka berkhayal melalui percakapan antar tokoh.

#### 4. Tohirin

Data (1) Tohirin dan Honorun adalah orang-orang miskin yang sama, yang membawakan lagu lama yang sama, yang sebenarnya juga sering dibawakan oleh Debut sendiri, yaitu lagu tentang perekonomian morat-marit, istri cerewet, dan anak kebanyakan.(Hirata,2019:75).

Berdasarkan penggambarannya dramatik (tidak langsung), karena pengarang menggambarkan watak Tohirin dan Honorun melalui pikiran sang tokoh atau tokoh lain. Dua orang yang mempunyai nasib yang sama, sama-sama miskin, dan sama-sama memiliki banyak anak. Dalam keadaan perekonomian yang sekarang rasa nya berat melihat anak-anak yang bermain dirumah dengan jumlah yang tak sedikit membuat Tohirin menjadi duduk termangu.

#### 5. Honorun

Data (1) Tohirin dan Honorun adalah orang-orang miskin yang sama, yang membawakan lagu lama yang sama, yang sebenarnya juga sering dibawakan oleh Debut sendiri, yaitu lagu tentang perekonomian morat-marit, istri cerewet, dan anak kebanyakan.(Hirata,2019:75).

Berdasarkan penggambarannya dramatik (tidak langsung), karena pengarang menggambarkan watak Tohirin dan Honorun melalui pikiran sang tokoh atau tokoh lain. Dua orang yang mempunyai nasib yang sama, sama-sama miskin, dan sama-sama memiliki banyak anak. Dalam keadaan perekonomian yang sekarang rasa nya berat melihat anak-anak yang bermain dirumah dengan jumlah yang tak sedikit membuat Tohirin menjadi duduk termangu, memikirkan bagaimana cara ia menghidupi keluarganya sedangkan dia hanya seorang guru honorer yang gajinya tak lah seberapa.

#### 6. Salud

Data(1) Salud mengawali langkahnya di SMA itu sebagai anak yang sering dipukuli dan mengakhirinya sebagai anak yang babak belur. Sekolahnya hanya sampai kelas 2 SMA karena dia tidak kuat menghadapi kebrutalan Trio Bastardin dan Duo Baron yang menjadi preman disekolah yang selalu menindas anak yang lemah. Mereka suka membuli Salud karena bentuk muka Salud sangat aneh. Dia masih kecil, tetapi rambutnya sudah banyak yang bolos, alis mangkir, hidung tak hadir, dagu absen, pipinya macam abis dipukuli oleh khalayk ramai, dan giginya banyak yang yang sangat aneh.(Hirata,2019:36).

Berdasarkan kutipan di atas pengarang menggambarkan watak Salud secara analitik (langsung), karena pengarang mendeskripsikan watak Salud secara langsung atau disebutkan wataknya dalam cerita tersebut. Dari kutipan di atas bahwa Salud mengawali sekolahnya dengan dipukuli dan dibully oleh beberapa kelompok hanya karena ia mempunyai bentuk muka yang aneh. Karena merasa tertekan batin nya ia memutuskan untuk mengakhirinya saat kelas 2 SMA, tak ada yang mau dekat dengannya karena siapapun yang dekat dengannya akan dibully dan berakhir sama dengan muka yang lebam dan bibir yang berdarah karena dipukuli oleh anak lain.

Data (2)        “Tolong ajaklah aku, aku sangat perlu duit, But! Mendesak sekali!”  
                  “Bukan kah dulu kita teman, kemana-mana selalu bersama, kenapa sekarang kalian tidak mengajak ku?!”  
                  “*aku akan menggunakan uang ini untuk mengoperasi muka ku yang sial ini, aku juga ingin kehidupan seperti kalian, punya istri, dan punya teman!*”.(Hirata,2019:85).

Berdasarkan kutipan di atas Pengarang menggambarkan tokohnya secara dramatik (tidak langsung), karena pengarang menggambarkan watak Salud melalui percakapan tokoh atau tokoh lain. Dari kutipan di atas bahwa Salud adalah seorang yang sudah putus asa dan bercita-cita mengubah mukanya dengan operasi plastik, dengan menggunakan uang hasil merampok bank itu lah dia akan mengoperasi mukanya yang selama ini menjadi masalah dihidupnya. Dan mengubah hidupnya seperti manusia normal yang mempunyai istri dan bisa bekerja dimana pun tidak akan ada yang membullynya lagi karena muka nya. Hampir selama hidupnya ia tak pernah memegang cermin karena merasa jijik dengan mukanya.

## 7. Nihe Permatasari

Data (1) Nihe selalu tiba di tempat kerja paling lambat, tetapi pulang paling cepat. Kalau ada hari kejeput tidak akan nampak batang hidungnya. *Disuruh oleh bos nya B dikerjakan C, atau yang paling parah menolak mengerjakan apa pun. Sibuk sendiri mereka membedaki hidungnya lalu berselfie.*(Hirata,2019,56-57).

Pengarang menggambarkan tokohnya secara dramatik (tidak langsung), karena pengarang menggambarkan watak Nihe melalui pikiran sang tokoh atau melalui tokoh lain. Kutipan di atas sudah dijelaskan bahwa Nihe adalah bawahan yang tidak pernah taat atau patuh dengan apa yang disuruh oleh bosnya, ia sibuk dengan bedak dan berselfie bersama satu temannya yang dari dulu menjadi pengikut setianya. Walaupun seperti itu ia mempunyai jiwa pertemanan yang tinggi, ini bisa dilihat dari aksi dia yang ikut serta dalam rencana merampok bank hanya untuk membiayai anak salah satu temannya yang pintar yang bercita-cita ingin menjadi dokter.

## 8. Dinah

Data (1) Dinah orang yang murah senyum dari ia bersekolah apapun pertanyaan guru ia hanya tersenyum dan tersenyum jangankan memberikan jawaban, ia hanya tersenyum sepanjang pelajaran. *Bahkan saat ia di kejar pamong praja saja dia masih bisa tersenyum.* (Hirata,2019:30).

Berdasarkan penjelasan diatas cara pengarang menggambarkan watak tokoh adalah secara teknik dramatik (tidak langsung), karena pengarang mendeskripsikan watak tokoh melalui perbuatan tingkah laku tokoh tersebut. Dapat dilihat kutipan di atas bahwa Dinah adalah seorang perempuan yang murah senyum, bahkan saat wali kelasnya mengajukan pertanyaan Dinah hanya bisa tersenyum bukannya menjawab ia hanya tersenyum. Saat dia bekerja sebagai penjualan mainan anak-anak dipinggir jalan dan dikejar pamong praja ia tetap tersenyum dalam larinya. Ia hanya sekali menangis yakni saat anaknya yang mempunyai cita-cita menjadi dokter ahli, semenjak meninggalnya sang Ayah dan anak kedua Dinah menunjukkan ciri-ciri yang sama

seperti penyakit sang Ayah dulu. Ia sudah berusaha sekuat tenaga untuk meminjam di koperasi bahkan bukan hanya satu koperasi melainkan 2 atau 3 koperasi yang menolak dan ia mendapat jawaban yang sama, yakni hinaan dan cacian karena ingin meminjam uang dengan jumlah yang besar tetapi tidak ada jaminan sama sekali.

#### 9. Junilah

Data (1) Junilah selalu tiba di tempat kerja paling lambat, tetapi pulang paling cepat. Kalau ada hari kejeput tidak akan nampak batang hidungnya. *Disuruh oleh bos nya B dikerjakan C, atau yang paling parah menolak mengerjakan apa pun. Sibuk sendiri mereka membedaki hidung nya lalu berselfie.*(Hirata,2019,56-57).

Pengarang menggambarkan tokohnya secara dramatik (tidak langsung), karena pengarang memggambarkan watak Junilah melalui pikiran sang tokoh atau melalui tokoh lain. Kutipan di atas sudah dijelaskan bahwa Junilah adalah bawahan yang tidak pernah taat atau patuh dengan apa yang disuruh oleh bosnya, ia sibuk dengan bedak dan berselfie bersama satu teman setianya.

#### 10. Aini

Data (1) Ibunya melihat keanehan pada Aini yang punya kebiasaan baru yakni, *membaca buku. Pulang dari sekolah ia langsung membaca buku. Tak pernah buku lepas dari tangannya. Dia duduk membaca di pojok situ, di antara tumpukan barang dagangan. Ia nyaris tak bergerak, ia membaca dan mencatat-catat sampai jauh malam.* (Hirata,2019:40).

Berdasarkan kutipan di atas cara pengarang menggambarkan watak tokoh yakni melalui teknik dramatik (tidak langsung), karena pengarang menggambarkan watak tokoh Aini melalui pikiran sang tokoh atau tokoh lain. Dari awal Aini adalah anak yang biasa saja sampai akhirnya ia memiliki hobi baru yakni membaca buku sampai tak kenal waktu. Ibu nya sampai tak mengenali anaknya sendiri karena perubahan Aini yang

sangat aneh menurut ibunya, saat membantu ibunya berjualan ia juga masih tetap membaca bukunya, ditengah kegelapan malam dan dikesempitan rumahnya yang penuh dengan dagangan ibunya ia tetap bersikeras untuk belajar.

Data (2) Aini sendiri semakin giat belajar sejak melihat salah satu *adiknya menunjukkan gejala yang sama seperti mendiang ayahnya dulu.*(Hirata,2019:41)

Berdasarkan kutipan diatas menunjukkan cara pengarang menggambarkan tokoh Aini melalui teknik dramatik (tidak langsung), karena pengarang menggambarkan watak tokoh Aini melalui penggambaran tempat tinggal atau lingkungan tokoh. Dari kutipan di atas salah satu adiknya menunjukkan gejala yang sama seperti mendiang ayahnya. Perlu diketahui bahwa Ayah Aini meninggal karena penyakit yang aneh, bahkan rumah sakit menganjurkan untuk membawa ayahnya ke dokter ahli entah apa dimana dan siapa dokter ahli pun mereka tidak tau. Karena keterbatasan ekonomi akhirnya ayahnya hanya dirawat dirumah sampai akhirnya keadaannya memburuk dan meninggal. Meninggalnya sang Ayah membuat Aini ingin menjadi dokter ahli dengan cara belajar mati-matian tidak kenal tempat dan waktu, bahkan ia membuang rasa malu dengan berusaha belajar bersama guru yang jelas-jelas sudah memaki dia dan melarangnya untuk datang kerumah ibu tersebut, karena Aini tidak paham-paham apa yang ibu itu tunjukkan dan ia sangat lamban saat berpikir, membuat guru nya marah dan enggan mengajarnya lagi.

Data (3) anak Dinah yang cerdas itu, Aini, akhirnya menjadi pelayan warung *Kupi Kuli*. Dia bekerja dari pagi hingga sore, adakalanya hingga malam. Kelelahan dia bekerja sepanjang hari. Setiap hari Rabu, mirip sistem upah buruh timah, majikannya, Bang Nduk, memberikan upah dan selalu bertanya, “Sudah berapa tabunganmu sekarang, Aini?” ia sangat senang menanyai hal tersebut dengan Aini karena jawabannya tidak pernah berubah dan ia sangat suka melihat sinar di mata Aini saat mengatakan dia ingin kuliah di Fakultas Kedokteran.

Berdasarkan kutipan diatas menunjukkan cara pengarang menggambarkan tokoh Aini melalui teknik dramatik (tidak langsung), karena pengarang menggambarkan watak tokoh Aini melalui perbuatan atau tingkah laku tokoh. Dari kutipan di atas membuktikan bahwa Aini adalah anak yang cerdas dan mandiri, ia bekerja sepanjang hari di warung kopi hanya untuk masuk kuliah di Fakultas Kedokteran yang telah ia impikan sejak dulu. Upah yang ia dapat kan tidaklah besar, tiap minggu ia harus menabung sebesar 25 ribu dan mengumpulkan uang untuk biaya masuk kuliah nya. Pemilik warung kopi selalu menanyakan hal yang sama setiap Aini menerima upah karena pemilik warung senang dengan jawaban yang Aini berikan tidak pernah berubah dan sorot mata nya yang bisa menjelaskan seberapa ingin ia masuk Fakultas Kedokteran tersebut.

#### 11. Debut

- Data(1) “Jangan terkejut, ini hanya sebagian kecil, hampir tak berarti bagi mereka. Kau akan terpana jika mengetahui berapa banyak uang Negara, uang rakyat, kena tilap setiap hari di negeri ini!”(Hirata,2019:222).
- Data (2) “Uang itu aman, Dinah, percayalah. Bastardin takkan melaporkan ini pada polisi. Dia takkan sebodoh itu. Melaporkan berarti membuka pintu Pandora.” (Hirata,2019:224).

Berdasarkan kutipan di atas pengarang menggambarkan tokoh Debut secara dramatik (tidak langsung), karena pengarang menggambarkan melalui percakapan tokoh atau tokoh lain. Kutipan di atas adalah dialog yang menunjukkan emosinya Debut uang yang berjumlah triliun yang mereka curi dari Bastardin adalah uang hasil korupsi yang sebenarnya adalah uang rakyat yang dimakan, di tilap oleh orang-orang atas yang tak tau diri. Bahkan untuk menyekolahkan seorang anak ibu harus mati-matian bekerja karena biaya sekolah yang sangat mahal.

- Data (3)      “Oi! Oi!” bentak Debut.  
“Tutup mulut kalian, orang udik! Kalian pikir kita mau melakukan kunjungan ramah tamah ke bank itu!?! Tidak! Kita ke sana mau berbuat jahat! Sejahat-jahatnya yang dapat dilakukan oleh umat manusia, yaitu merampas duit orang pada siang bolong! Apa kalian kira satpam di sana akan membukakan kita pintu, lalu berkata silahkan masuk, Pak, Bu, Om. Silahkan kai dirampok pada pagi hari yang cerah ini, atau, maaf, Pak, Bu, Om, saya cap dulu tangan nya biar nanti kalau mau kembali untuk merapok kami, tak perlu membeli tiket lagi, tidak! Itu tak akan terjadi! Mereka akan angkat senjata! Ingat, mereka punya pendidikan satpam! Mereka telah dilatih untuk menghadapi situasi darurat! Mereka punya ban hitam karate, sedangkan kita tak pernah merampok! Semua amatir! Senjata api akan menjadi faktor penentu kesuksesan kita nanti!”.  
(Hirata,2019:112).

Berdasarkan kutipan di atas pengarang menggambarkan tokoh Debut secara dramatik (tidak langsung), karena pengarang menggambarkan melalui percakapan tokoh atau tokoh lain. Perampokan yang akan dilakukan untuk pertama kali nya dalam sejarah hidup mereka akan menggunakan senjata, tentu saja senjata mainan bukan lah senjata asli. Itu dilakukan untuk mengelabui para korban, kebodohan teman-teman nya yang menolak untuk menggunakan senjata membuat Debut marah, karena kebodohan teman-teman nya ini sudah mencapai level maksimal. Tidak bisa dibayangkan merampok dengan tangan kosong yang mereka akan dapat kan bukan lah uang melainkan tangan yang diborgol dan masuk ke dalam balik jeruji besi yang dingin.

## 4.2 Pembahasan

Setelah melakukan penelitian terhadap Analisis Perwatakan Tokoh dalam novel yang berjudul *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata peneliti menemukan perwatakan-perwatakan di dalamnya. Perwatakan yang penulis teliti berkaitan dengan watak tokoh utama, watak tokoh tambahan, dan cara pengarang menggambarkan perwatakan tokoh dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.

### 4.2.1 Watak Tokoh Utama

Dari analisis data dapat diketahui watak tokoh utama dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata memiliki watak jujur, bijaksana, dan tanggung jawab. Ia juga digambarkan secara analitik (langsung) dan secara dramatik (tidak langsung). Walaupun tokoh utama ini tidak muncul dalam setiap kejadian, atau tak langsung ditunjuk dalam setiap bab, namun ternyata dalam kejadian atau bab tersebut tetap erat berkaitan, atau dapat dikaitkan, dengan tokoh utama.

Dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata terdapat 10 bab ( 1, 12, 87, 98, 123, 151, 155, 175, 238, 255). Namun, dari ke-10 bab tersebut, 3 di antaranya (87, 155, dan 238) erat berkaitan dengan tokoh Debut antara lain berisi pembicaraan tentangnya atau pun kejadian seputar tentangnya. Walau tak secara langsung, dalam hubungan sebab akibat. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Ia selalu hadir sebagai pelaku atau yang dikenai kejadian konflik penting yang mempengaruhi plot, ini diperkuat dengan pendapat buku (Nurgiyantoro,20017:176).

### 4.2.1 Watak Tokoh Tambahan

Dari analisis data dapat diketahui watak tokoh tambahan dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yaitu :

Sersan P.Arbi bawahan dari tokoh utama yakni Inspektur Abdul Rojali, yang memiliki watak sopan tokoh ini lebih sedikit dibahas atau tidak dipentingkan hanya sekedarnya saja. Ia juga digambarkan oleh pengarang secara dramatik melalui pemikiran tokoh, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitanya dengan tokoh utama,

secara langsung ataupun tidak langsung ini diperkuat dengan pendapat (Aminuddin,2014:81).

Handai adalah seorang yang sangat suka berhandai-handai atau mengkhayal dengan khayalannya ia sangat terobsesi menjadi pembicara motivasi walau tidak punya bakat apapun. Ia merupakan tokoh tambahan dari novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata karena keberadaannya tidak begitu dianggap dan tidak terlalu mencolok seperti watak utama ini diperkuat dengan jurnal relevan. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Heru Wibawa (2009) dengan judul *Watak dan Perilaku Tokoh Utama dalam Novel Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata.

Tohirin adalah seseorang yang sangat mudah putus asa dalam menjalani apapun dikehidupannya ia hanya menerima keputusan orang lain bahkan untuk hidupnya sendiri. Keberadaannya hanya dibicarakan seadanya karena ia merupakan tokoh pembantu atau tokoh tambahan yang tidak memiliki peran penting, pemunculannya hanya melengkapi, dan mendukung watak tokoh utama ini diperkuat dengan penelitian relevan yang dilakukan oleh Sumarni Chairil Effendy (2014) dengan judul “Analisis Perwatakan Tokoh Utama dan Tambahan dalam Dwilogi Novel *Blues Merbabu* dan *65 Karya Gitanyali*”.

Honorun seorang laki-laki yang bodoh tapi ia juga suka membantu temannya, ia merupakan tokoh tambahan yang dibicarakan ala kadarnya saja, ini diperkuat dengan adanya penelitian relevan dalam bentuk jurnal. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Darmawan (2003) “Analisis Karakter Tokoh dan Alur Dalam Novel *Pengembaraan Hang Jebat Pencarian Meretas Zaman* Karya Ashadi Zain & Moh Dat Molok. Tujuan dari penelitiannya adalah mengetahui bagaimana watak tokoh dalam novel tersebut.

Rusip merupakan tokoh tambahan yang memiliki watak bodoh dan jorok ia juga digambarkan secara analitik (langsung) dan dramatik (tidak langsung) ini diperkuat dengan penelitian relevan dalam bentuk jurnal yang dilakukan oleh Tri Hardawati (2013) dengan judul *Analisis Tokoh dan Watak Tokoh dalam Novel Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro.

Salud merupakan tokoh tambahan yang memiliki watak ia selalu merasa kurang percaya diri dengan mukanya ia juga digambarkan secara analitik (langsung) dan dramatik (tidak langsung) ini diperkuat dengan adanya penelitian relevan dalam bentuk

jurnal yang dilakukan oleh Meiti Susanti (2014) dengan judul Analisis Perwatakan Tokoh Utama novel *Ni Wunguk* karya Any Asmara.

Nihe dan Junilah adalah tokoh yang memiliki watak yang sama dan pengarang juga menggambarkan perwatakan tokohnya sama, yakni dramatik (tidak langsung) melalui penggambaran lingkungan tokoh. Ini diperkuat dengan adanya pendapat Nurgiyantoro(2007,198-199) “Teknik ini mirip dengan menampilkan drama dilakukan secara tidak langsung. Artinya pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh.

Dinah memiliki watak yang baik, pekerja keras, dan pantang menyerah ia juga digambarkan oleh pengarang secara dramatik (tidak langsung) yakni melalui pikiran sang tokoh atau tokoh lain, lingkungan tokoh, dan pendapat tokoh lain. Ini diperkuat dengan adanya penelitian relevan dalam bentuk jurnal yang dilakukan oleh Susan dengan judul “Analisis Psikologi Sastra dalam Novel *Ranah 3 Warna* ia mengangkat unsur psikologi yang berkenaan dengan watak tokoh dalam novel tersebut.

Aini tokoh paling muda dalam novel, ia memiliki watak dewasa dan memiliki sifat pekerja keras dan tidak mudah mengeluh ia juga digambarkan oleh pengarang secara dramatik (tidak langsung) yakni melalui perbuatan tingkah laku tokoh itu sendiri. Ini diperkuat dengan adanya pendapat dari Aminuddin (2014,17).

Debut tokoh tambahan terakhir yang memiliki sifat idealis yang memimpin perampokan itu terjadi, ia digambarkan oleh pengarang secara dramatik (tidak langsung) yakni melalui perbuatan atau tingkah laku tokoh, dan melalui lingkungan tokoh. Ini diperkuat dengan adanya penelitian relevan berupa jurnal yang dilakukan oleh Oktafia Devi Anggraini dengan judul Perwatakan Tokoh dalam novel *Rubiah Jika Aku Boleh Memilih* karya Dona Sang 2016 masalah yang ia teliti watak tokoh dan cara pengarang menggambarkan tokoh tersebut.

## Sinopsis

Buku fiksi berjudul "Orang-orang Biasa" karya Andrea Hirata ini menarik perhatian banyak kalangan karna isi dalam novel ini sebenarnya menyinggung pemerintah dan para pejabat berdasi yang banyak menilap uang rakyat. Novel itu sendiri menceritakan sebuah kisah di suatu pulau yang tentram, aman, jauh dari permasalahan politik, dan tindak kriminal. Pulau Belantik namanya, selama bertahun-tahun seorang inspektur dari kepolisian menganggur sebab tidak pernah ada laporan tindak kejahatan di pulau tersebut, bahkan maling ayam pun tidak pernah ada. Entah karena memang benar tidak ada atau justru kejahatan itu berhasil bersembunyi.

Di Belantik juga terdapat kisah sekelompok anak kecil bernama Sobri, Rusip, Dinah, Tohirin, Debut, dan lain-lain. Mereka anak-anak yang tidak memiliki masa depan cerah, dan tidak punya cita-cita seperti kebanyakan anak lainnya, bisa dikategori kan sebagai anak terbuang. Bisa naik kelas saja sudah menjadi sebuah pencapaian yang luar biasa. Masa kecil mereka penuh dengan penderitaan, sering di bully oleh kelompok yang lebih kuat, dipukuli oleh orang tua karena tingkah lakunya, dan nasib mereka sangat melantur. Akan tetapi, mereka menikmati, tak pernah ada niat untuk merubah nasib tersebut. Mereka hanya bisa menerima dan bersabar, menganggap bahwa memang begitulah alur hidup mereka.

Sampai mereka telah dewasa, dan memiliki anak. Terdapat sebuah berita luar biasa dari salah satu di antara mereka, anak perempuan Dinah, memiliki cita-cita yang luar biasa bahkan sangat mustahil mimpi itu dapat terwujud. Ia ingin berkuliah di kedokteran. Seperti yang kita tahu bersekolah di kedokteran tidaklah mudah dan murah,

seolah-olah pendidikan dokter hanya untuk orang kaya saja. Selain itu kecerdasan yang dimiliki anaknya sama seperti Dinah, dan mereka tidak memiliki uang yang cukup untuk membiayai sekolahnya. Bagaimana bisa Dinah memenuhi niat baik anaknya?.

*"Kalau kita tertangkap, masa lalu tertangkap. Kalau seorang anak tidak sekolah, masa depan jadi musibah. Aku ikut!"*. (Orang-orang Biasa, hal. 85)

Hingga akhirnya peristiwa yang selama ini tak pernah ada pun terjadi. Saat perayaan tahunan yang mengukir sejarah Belantik, tindak kejahatan yang luar biasa, disusun dengan sangat matang. Inspektur kepolisian sangat bersemangat untuk menyelidiki kasus tersebut. Akan tetapi, ia bahkan tidak mengetahui siapa pemilik tangan kotor itu. Jejaknya seperti ditelan bumi, tak ada bukti apapun yang dapat memberi petunjuk.

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata, maka dapat dirumuskan perwatakan tokoh yang ditemukan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian terhadap novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata menunjukkan Inspektur Abdul Rojali adalah seorang anggota polisi yang ditugaskan di sebuah desa, ia adalah polisi yang tidak menerima suap dalam bentuk apapun, uang, atau sekedar bantuan untuk anaknya mendapat tempat yang spesial disekolahnya karena ia adalah seorang polisi. Dia adalah seorang polisi yang berpedoman bahwa menjadi polisi dan menolong rakyat adalah pekerjaan yang menyenangkan dan tentu saja gratis tidak ada bayaran untuk pekerjaan sebagai polisi saat membantu rakyat.
2. Cara pengarang menggambarkan watak tokoh dalam novel ada dua yakni analitik dan dramatik, diperoleh data dramatik 54 watak tokoh yang digambarkan melalui dramatik lalu 12 watak lagi digambarkan melalui analitik. Pengarang banyak menggambarkan watak tokoh dalam bentuk dramatik karena didalam novel tersebut pengarang banyak menggambarkan watak tokoh dalam bentuk tidak langsung dan melalui berbagai cara yakni salah satunya melalui penggambaran lingkungan tokoh dan dari percakapan antar tokoh.
3. Tokoh utama memiliki watak jujur, bijaksana, tanggung jawab, sedangkan tokoh tambahan yang lain memiliki watak sebagai berikut :

- Sersan P. Arbi memiliki watak sebagai seseorang yang sopan, Tohirin memiliki watak mudah putus asa, Honorun memiliki sifat tolol, suka membantu dan setia kawan, Rusip memiliki watak bodoh dan jorok, dan sedikit kasar (antagonis), Salud memiliki watak ia selalu merasa kurang percaya diri karena muka nya, Nihe memiliki watak baik, Dinah memiliki watak pekerja keras, tidak pernah mengeluh, sabar, dan baik. Junilah memiliki watak baik, Aini memiliki watak dewasa, pekerja keras, baik, penurut dan mau berkorban. Debut memiliki watak idealis, baik dan ia memiliki watak tritagonis yang memiliki sifat antagonis dan protagonis sehingga ia menjadi penengah diantara teman-temannya yang lain.

## 5.2 Implikasi

Pembelajaran Sastra di SMP khususnya Novel tidak terlepas dari muatan kompetensi dasar dari kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia yang skenario pembelajarannya dituangkan dalam “Silabus” dan “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran” (RPP). Materi ini diajarkan di kelas VIII dan IX. Novel *Orang-Orang Biasa* memiliki implikasi dalam dunia pendidikan. Khususnya pembelajaran sastra, secara teoritis penelitian ini berimplikasi dengan pengembangan pembelajaran sastra khususnya pada kajian analisis novel Indonesia yang memiliki keanekaragaman bentuk dari berbagai angkatan. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan materi pembelajaran sastra yang lebih variatif, kreatif, dan inovatif.

Implikasi pedagogik yang terdapat dalam penelitian ini dapat dijadikan referensi novel yang digunakan dalam pembelajaran sastra di SMP, SMA karena novel ini dapat memberikan gambaran kepada kita tentang kehidupan yang sesungguhnya, sentilan bagi dunia pendidikan, khususnya di Indonesia. Banyak pendidikan yang harus ditebus dengan harga mahal. Banyak jurusan yang tidak bisa hanya mengandalkan kejeniusan, kepintaran, namun juga harus ada uang sebagai jaminan. Selain itu, banyak teladan yang dapat diambil dari kisah novel ini, terutama mengenai pengorbanan orang tua dan kesetiaan kawan. Pada bab-bab tertentu diceritakan bagaimana orang tua ingin anaknya sukses. Beliau rela membanting tulang, memeras otak agar bisa menjadikan anaknya hidup lebih baik. Hal ini juga menyampaikan bahwa kawan sebenarnya adalah ketika mereka berusaha untuk berjuang bersama meski sama-sama dalam masa sulit.

Selain sebagai bahan bacaan yang menghibur, novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata ini juga memberikan banyak manfaat. Melalui bacaan seperti ini siswa diharapkan dapat memetik pelajaran dan mengambil hikmah dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam novel untuk pedoman dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari di lingkungan masyarakat.

### 5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil simpulan dari implikasi di atas peneliti dapat memberikan rekomendasi kepada :

- 1) Bagi Siswa diharapkan dapat memanfaatkan novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata sebagai bahan bacaan yang bermanfaat untuk menambah wawasan tentang karya sastra. Siswa juga diharapkan mampu menyaring mana yang baik dan buruk dari dalam novel tersebut.
- 2) Peneliti berikutnya Penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi bagi peneliti sastra berikutnya, terutama dalam analisis perwatakan tokoh novel.
- 3) Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat melakukan penelitian perwatakan tokoh novel dengan cakupan yang lebih luas lagi ditinjau dari sudut yang berbeda, sehingga diperoleh hasil dan informasi yang terbaru dan menyeluruh.
- 4) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan stimulus positif bagi peneliti berikutnya untuk memahami berbagai karya sastra, terutama yang berkaitan dengan perwatakan.
- 5) Pembaca sebaiknya dapat mengambil nilai-nilai positif dan meninggalkan unsur-unsur negatif dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Hendaknya nilai-nilai positif yang ada dalam novel tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembaca bisa lebih peka dengan keadaan sosial yang ada dimasyarakat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah. 2012. *EYD (Ejaan Yang Disempurnakan)*. Jakarta: Sandro Jaya.
- Aminuddin, 2000. Pengantar Apresiasi Sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Aminuddin, 2014. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamidy, UU. 2003. *Metodologi Penelitian Disiplin Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*. Pekanbaru: Bilik Kreatif press.
- Hardayani, Tri. 2013. "Analisis Tokoh dan Watak Tokoh dalam Novel Garis Perempuan." Jurnal Skripsi PBSI
- Hamidy, UU . 2003 dan Edi Yusrianto . *Metodologi Penelitian Disiplin Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*. Pekanbaru : Bilik Kreatif Press.
- Hirata, Andrea. 2019. Orang-Orang Biasa Sebuah Novel. Yogyakarta: Penerbit Bentang. Andrea Hirata. 2019. Orang-Orang Biasa: cetakan pertama Februari 2019. Bentang pustaka
- Jumilawati. 2013. "Analisis Tokoh dan Perwatakan dalam Novel *Menebus Impian*". Skripsi. FKIP UIR. Pekanbaru.
- Moleong, Lexy. J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maleong, L.T, 2000. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Minderop, Albertine, 2005. Metode Karakterisasi Telaah Fiksi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nurghiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurghiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Semi, Atar. 2008. *Stilistika Sastra*. Padang : UNP Press.
- Nurghiyantoro, Burhan . 2013 . *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Nova, Helviana. 2011. "Analisis Tokoh dalam Novel Bersujud Di Kakimu". Skripsi. FKIP UIR. Pekanbaru.
- Prisma. Stefani. 2012. "Analisis Konflik Tokoh yang terjadi dalam Novel Mengejar Fajar". FKIP UIR. Pekanbaru.
- Rahmah, Sri Suhita . 2018. "Apresiasi Sastra Indonesia". Bandung: PT Remaja. Rosdakarya Offset Bandung.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Susanto, dwi.2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta:CAPS
- Semi, Atar. 2013 . *Metode Penelitian Sastra*. Bandung : Angkasa
- Semi, Atar. 2012 . *Metode Penelitian Sastra*. Bandung : Angkasa
- Sugihastuti. 2007. *Teori Apresiasi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sumarta, Karsinem. 2013. *Cara Mudah Menulis Skripsi*. Pekanbaru : Forum
- Sugiyono, 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2000. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Wellek, Rene dan Autin Werren. 2014. *Teori Kesustraan*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Wibawa. Heru. Muhammad 2009. “Watak dan Perilaku Tokoh Utama dalam Novel Sang Pemimpin”.*Jurnal Skripsi*. Volume 1 No 4.